



**PENGARUH ARUS KAS OPERASI TERHADAP LIKUIDITAS PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Skripsi

Dibuat Oleh :

Melisa Paulin Rais
022113310

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JUNI 2017

**PENGARUH ARUS KAS OPERASI TERHADAP LIKUIDITAS PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,

Ketua Program Studi,

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A.)

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**PENGARUH ARUS KAS OPERASI TERHADAP LIKUIDITAS PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada Hari : Sabtu, Tanggal : 10 Juni 2017

Melisa Paulin Rais
022113310

Menyetujui

Dosen Penilai,

(Ketut Sunarta, Ak., MM., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A.)

(Lia Dahlia Iryani, S.E., M.Si.)

ABSTRACT

Melisa Paulin Rais. 022113310. Cash Flow from Operating Activities's Effect on Liquidity at the Telecommunication Companies Listed in Indonesia Stock Exchange during The Year of 2013-2015. Under the guidance of Hendro Sasongko and Lia Dahlia. 2017.

Liquidity and cash flow are very important issues in regarding the growth and survival and sustainability of business and as well as the ability to handle the companies management and make a decision of trade-off between the concerning two source related parties of concern for financial managers. This research aims at examining to reveal the effect of cash flow from operating activities on the liquidity level of telecommunication companies.

The data are collected through secondary source, the financial statement containing balance sheets and cash flow report of the telecommunication companies listed in Indonesia Stock Exchange during the year of 2013-2015. By using Purposive Sampling, there are 3 companies are chosen as the research samples. The independent variable is the value of cash flow from operating activities, mean while the dependent one is the liquidity level as measured by quick ratio. The collected data are evaluated using classical assumption test before the hypothesis is assessed through simple linear regression, and t-test. The result of t-test reveals that cash flow from operating activities have significant effect on liquidity with the significance levels of the operating cash flow is amounted 0,015 and by comparing the t-count and t-table it is gained $t\text{-count} > t\text{-table}$ ($3,195 > 1,89458$).

The result of this research is operating cash flows have a significant effect on liquidity. Suggestions that the author want to deliver to the company is to increase the value of operating cash flow because it can improve the company's liquidity. For the insvestor, they should analyze financial ratios associated with liquidity. For the next researcher is expected to use a wider object by extending the research period and add existing companies in a sub sector so that the samples obtained will be more accurate.

Keywords: Operating Cash Flow; Liquidity; Telecommunication Company.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Salawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul “Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan pada program studi Akuntansi.

Banyak sekali pihak yang sangat membantu penulis dalam berbagai hal sehingga skripsi ini dapat selesai tersusun. Oleh sebab itu, penulis sampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor dan selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Lia Dahlia Iryani, S.E., M.Si., selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dorongan dan arahan selama penyusunan skripsi.
3. Bapak Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., selaku Ketua Program Studi Akuntansi S1 yang telah menginspirasi untuk meraih gelar studi sebanyak beliau.
4. Ibu Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi S1 dan selaku Dosen Wali yang selalu memberi dukungan dan masukan selama perkuliahan.
5. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., selaku Asisten Program Studi Akuntansi S1.
6. Bapak Asep Alipudin, S.E., M.Ak., selaku Sekretaris Dekan Fakultas Ekonomi Pakuan Bogor yang telah banyak andil memberi bantuan, masukan dan arahan selama proses penyusunan skripsi.
7. Kedua Orang Tua yang telah memberikan doa, semangat, dan dukungan secara moril maupun materil serta kakak kandung satu-satunya, Yohanes Paulus Rais yang telah memberikan dorongan dan dukungan selama penyusunan skripsi.
8. Seluruh mahasiswa/i Akuntansi S1 FEUP Angkatan 2013, terutama NOC (Dilma Muthiasari Budiono, Meldarianisa, Reny Febriani, Wiwin Indarti, dan Yulinar Ulfa), selaku sahabat-sahabat baik seperjuangan yang sangat *supportive* dan saling mendorong selama masa perkuliahan.

9. *Racism Squad* (Anindita, Anis, Christine, Delina, Fini, Intan, Irfan, Iqbal, dan Sarifah), *BIC* (Doni dan Jesica), *Aswar Brothers* (Aero dan Aqsa), *Galaxy* (Agit, Bhyla, Ditya, dan Ryan), *GPS* (Pasha dan Keara), dan Joshua selaku *support mechanism* dan *mood booster*.
10. Justin Drew Bieber dan Kendall Nicole Jenner, selaku sosok idola dan *role-model* yang sangat inspiratif dan motivasional.
11. Romy “Emen”, selaku pihak yang telah memberi banyak kontribusi dan bantuan selama perkuliahan berlangsung.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, baik dari segi materi maupun penyajiannya. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dalam rangka menyempurnakan skripsi ini.

Bogor, Juni 2017

Melisa Paulin Rais

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	4
1.2.1. Identifikasi Masalah	4
1.2.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	5
1.3.1. Maksud Penelitian.....	5
1.3.2. Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan Penelitian.....	5
1.4.1 Kegunaan Teoritik.....	5
1.4.2 Kegunaan Praktik	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Studi Pustaka	7
2.1.1. Konsep Pengaruh	7
2.1.2 Laporan Keuangan	7
2.1.3 Arus Kas	15
2.1.4 Likuiditas	26
2.2 Penelitian Sebelumnya	31
2.3 Kerangka Pemikiran.....	35
2.4 Hipotesis Penelitian.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian.....	37
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	37
3.3. Jenis dan Sumber Penelitian.....	38
3.4. Operasionalisasi Variabel.....	39
3.5. Metode Penarikan Sampel.....	39
3.6. Metode Pengumpulan Data	40
3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data	40
3.7.1. Statistik Deskriptif	41
3.7.2 Uji Asumsi Klasik.....	41

	3.7.2.1 Uji Normalitas	41
	3.7.2.2 Uji Multikolinearitas	41
	3.7.2.3 Uji Autokorelasi	42
	3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas	42
	3.7.3 Analisis Regresi Sederhana.....	42
	3.7.4 Pengujian Hipotesis.....	42
	3.7.4.1 Uji Pengaruh Secara Parsial	42
	3.7.4.2 Uji Koefisien Determinasi.....	43
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
4.1.	Hasil Pengumpulan Data	44
4.1.1.	Gambaran Umum Perusahaan	45
4.1.2.	Data Arus Kas Operasi Perusahaan.....	49
4.1.3.	Data Likuiditas Perusahaan.....	51
4.2.	Analisis Data	52
4.2.1.	Analisis Statistik Deskriptif	52
4.2.2.	Analisis Asumsi Klasik.....	54
	4.2.2.1. Uji Normalitas	54
	4.2.2.2. Uji Multikolinearitas	56
	4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas.....	56
	4.2.2.4. Uji Autokorelasi	58
4.2.3.	Analisis Regresi Linear Sederhana	58
4.2.4.	Pengujian Hipotesis.....	59
	4.2.4.1. Uji Pengaruh Secara Parsial	59
	4.2.4.2. Uji Koefisien Determinasi	60
4.3.	Pembahasan	61
4.3.1.	Perkembangan Arus Kas Operasi Perusahaan.....	61
4.3.2.	Perkembangan Likuiditas Perusahaan	63
4.3.3.	Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Likuiditas	64
4.4.	Interpretasi Hasil Penelitian	65
BAB V	KESIMPULAN	
5.1.	Simpulan	66
5.2.	Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Arus Kas Operasi dan Tingkat Likuiditas	1
Tabel 2	: Penelitian Sebelumnya	33
Tabel 3	: Operasionalisasi Variabel	39
Tabel 4	: Perusahaan Sampel Penelitian	40
Tabel 5	: Perusahaan Sampel Penelitian	45
Tabel 6	: Perhitungan Arus Kas Operasi (AKO)	49
Tabel 7	: Arus Kas Operasi (AKO)	50
Tabel 8	: Perhitungan Likuiditas (<i>Quick Ratio</i>)	51
Tabel 9	: Likuiditas (<i>Quick Ratio</i>)	51
Tabel 10	: Analisis Statistik Deskriptif	53
Tabel 11	: Hasil Uji Normalitas Run Test	54
Tabel 12	: Hasil Uji Multikolinearitas	56
Tabel 13	: Hasil Uji Heteroskedastisitas	57
Tabel 14	: Hasil Uji Autokorelasi	58
Tabel 15	: Hasil Uji Regresi Linear Sederhana	59
Tabel 16	: Hasil Uji t (<i>t-test</i>)	60
Tabel 17	: Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2	61
Tabel 18	: Hasil Pengujian Hipotesis	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Variabel Independen Berpengaruh Pada Variabel Dependen	35
Gambar 2 : Histogram	55
Gambar 3 : P-Plot Normalitas	55
Gambar 4 : Grafik Scatterplot	57
Gambar 5 : Grafik Kondisi Arus Kas Operasi (AKO)	62
Gambar 6 : Grafik Kondisi Likuiditas (<i>Quick Ratio</i>)	63

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Arus Kas PT Excelcomindo Pratama, Tbk Tahun 2013-2015
- Lampiran 2: Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Arus Kas PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk Tahun 2013-2015
- Lampiran 3: Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Arus Kas PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk Tahun 2013-2015
- Lampiran 4: Hasil Perhitungan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*)
- Lampiran 5: Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$
- Lampiran 6: Tabel Titik Persentase Distribusi t, d.f. = 1-200

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perekonomian saat ini menunjukkan perkembangan yang semakin pesat diiringi perkembangan dunia usaha yang juga semakin maju menjadikan bidang keuangan sangat penting bagi perusahaan. Perekonomian yang semakin kompleks dan persaingan antar perusahaan di semua sektor yang semakin ketat membuat bidang keuangan harus mendapatkan perhatian yang lebih.

Untuk menjaga kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan agar terhindar dari likuidasi atau kebangkrutan, maka dibutuhkan penanganan dan pengelolaan yang baik. Bagi pengelola perusahaan, selain dituntut untuk dapat mengkoordinasi penggunaan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif dan efisien, juga dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan.

Masalah likuiditas penting dalam menjaga kelancaran operasional perusahaan serta dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek perusahaan. Likuiditas yang rendah dapat menyebabkan perusahaan mengalami banyak kerugian, diantaranya tidak terpenuhinya kewajiban kepada kreditor, dapat mengurangi kebebasan perusahaan untuk meningkatkan pelayanan atau melakukan kebijakan, kerugian atas kesempatan mendapatkan keuntungan dari diskon, bahkan dapat mengarahkan perusahaan kepada kebangkrutan.

Likuiditas yang dihitung menggunakan *quick ratio* dipandang sudah menunjukkan kondisi keuangan jangka pendek yang baik jika sudah mencapai angka 100%. (Jumingan, 2014;125)

Tabel 1
Arus Kas Operasi (dalam Miliaran Rupiah) dan Tingkat Likuiditas (Quick Ratio)
Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi

Tahun	Perusahaan					
	EXCL		ISAT		TLKM	
	AKO	Likuiditas	AKO	Likuiditas	AKO	Likuiditas
2013	7.167	73%	8.392	53%	36.574	115%
2014	8.540	86%	7.349	40%	37.736	105%
2015	7.506	64%	8.265	50%	43.669	134%

Sumber: www.idx.co.id, Data Diolah Peneliti (2016)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa arus kas operasi dan tingkat likuiditas pada tiga perusahaan sub sektor telekomunikasi yang akan diteliti menunjukkan *inconsistency* atau ketidakkonsistenan pada hubungan fluktuasi kedua variabel pada setiap tahunnya. Terlihat pula bahwa likuiditas dua dari tiga perusahaan sub sektor

telekomunikasi yang akan diteliti memiliki tingkat likuiditas yang tergolong rendah atau kesulitan likuiditas. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan, kesulitan likuiditas disebabkan oleh kewajiban perusahaan yang tinggi dan tidak dibarengi oleh perolehan aktiva lancar yang mumpuni. Permasalahan ini diperburuk dengan krisis yang memperlemah daya beli serta macetnya arus kas perusahaan.

Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan tersebut dituntut agar mampu mengelola dana yang ada untuk dipergunakan membiayai segala jenis kegiatannya dan harus berhati-hati dalam menangani masalah keuangan, khususnya dalam pengelolaan sumber daya dan penggunaan kas, karena dapat berdampak pada kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba serta tingkat likuiditas perusahaan di masa yang akan datang. Dikarenakan kas yang merupakan aktiva paling lancar atau likuid, sehingga dengan ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan tidak akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.

Dalam rangka pengambilan keputusan, pengelola perusahaan memerlukan informasi yang relevan tentang harta, kewajiban, proyeksi laba serta informasi lainnya guna membantu prediksi mengenai apa yang mungkin akan terjadi pada perusahaan di masa yang akan datang. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi dari hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan yang dapat digunakan untuk membantu para pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.

Laporan keuangan yang lazim dibuat oleh perusahaan terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan laporan posisi keuangan awal periode. Laporan keuangan dapat memberi informasi tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan dan perubahan posisi keuangan.

Informasi mengenai posisi keuangan sangat diperlukan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas). Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas, dan solvabilitas. Informasi kinerja perusahaan diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan, sehingga kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) dapat diprediksi.

Informasi perubahan posisi keuangan bermanfaat untuk menilai aktivitas pendanaan, aktivitas investasi dan aktivitas operasi perusahaan selama periode pelaporan. Selain berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), informasi ini juga berguna untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam memanfaatkan arus kas.

Menurut Dwi Prastowo (2014;33) "Arus kas merupakan jiwa (*live blood*) bagi setiap perusahaan dan fundamental bagi eksistensi sebuah perusahaan serta

menunjukkan dapat atau tidaknya sebuah perusahaan melunasi seluruh kewajibannya”.

Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Apabila perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi mencerminkan adanya *over investment* dalam kas yang juga berarti perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas karena kas tidak diputar, sebaliknya jumlah kas yang relatif kecil akan memperoleh perputaran kas yang tinggi.

Pada dasarnya mengukur tingkat likuiditas perusahaan dapat dilihat dari lancar atau tidaknya perputaran arus kas operasi perusahaan dimana arus kas operasi tersebut dapat menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi pula merupakan indikator yang menentukan apakah kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, atau dapat dikatakan mampu menawarkan likuiditas bagi perusahaan sebab arus kas operasi dapat membantu para pengguna laporan keuangan untuk menilai likuiditas.

Penelitian yang menggunakan variabel arus kas operasi maupun likuiditas telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan berbagai hasil yang menunjukkan pengaruh yang signifikan maupun tidak berpengaruh secara signifikan. Penelitian ini merupakan replikasi atau pengulangan dari penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh R. Aditya Kristamtomo Putra dan Heikal Muhammad Zakaria (2016) dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Komparatif Laporan Arus Kas Dalam Menilai Tingkat Likuiditas Pada PT Indosat Tbk”. dan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat likuiditas PT. Indosat, Tbk berdasarkan Current Cash Debt Coverage Ratio pada tahun 2009-2014 menunjukkan angka rasio yang cukup baik dan cenderung stabil.

Atika Purnamaratri (2015) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Arus Kas Dari Aktivitas Operasi, Aktivitas Investasi, Dan Aktivitas Pendanaan Terhadap Tingkat Likuiditas (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI)” dan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa arus kas operasi, investasi, dan pendanaan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Likuiditas dengan nilai signifikansi: arus kas operasi senilai 0,000, arus kas investasi senilai 0,001, dan arus kas pendanaan senilai 0,040.

Defi Jumadil Syahputra (2015) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” dan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh modal kerja dan likuiditas.

Ardi Nurdiana (2014) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Informasi Arus Kas terhadap Harga Saham pada PT. Astra Agro Lestari, Tbk.” dan dengan

hasil penelitian yang menunjukkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, aktivitas pendanaan, dan total arus kas masing-masing mempunyai pengaruh terhadap perubahan harga saham.

Raden Risma Ayu Rachmalia (2013) dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012” dan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan, *quick ratio* memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan dan *cash ratio* memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan dagang yang terdaftar di BEI.

M. Mustakim, Nyoman Trisna Herawati, dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2016) dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Arus Kas Dalam Menentukan Tingkat Likuiditas Perusahaan Pada PT. Pelabuhan Indonesia (PELINDO) III Cabang Celukan Bawang” dan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerimaan dari kegiatan operasional perusahaan masih mampu untuk membiayai pengeluaran operasional perusahaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang menghasilkan *research gap* atau perbedaan pada hasil penelitian yang menunjukkan *inconsistency* atau ketidakkonsistenan meskipun memiliki kesamaan pada seluruh variabel-variabel yang digunakan maupun salah satu variabelnya serta fenomena-fenomena yang telah terpapar, maka penulis tertarik untuk mengangkat kembali tema penelitian tersebut namun dengan metode penelitian yang berbeda, sub-sub variabel yang berbeda, periode waktu penelitian yang berbeda dan lokasi penelitian dengan sektor perusahaan yang berbeda pula.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan diatas maka penulis ingin memperoleh bukti empiris terkait dengan pengaruh arus kas terhadap tingkat likuiditas serta tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Tingkat Likuiditas pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Besar kecilnya arus kas suatu perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi. Oleh karena itu, pada penulisan karya ilmiah ini penulis ingin merumuskan permasalahan yaitu bagaimana tingkat likuiditas perusahaan dengan menganalisis laporan arus kas dari kegiatan operasinya.

Agar lebih fokus dalam penulisan karya ilmiah ini penulis membatasi masalah yang berkaitan dengan arus kas dari kegiatan operasi dan yang berkaitan dengan tingkat likuiditas berdasarkan data laporan keuangan pada perusahaan sub sektor

telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2015.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mencoba mengidentifikasi permasalahan sebagai bahan untuk diteliti dan dianalisis sebagai berikut:

1. Bagaimana arus kas dari aktivitas operasi pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015?
2. Bagaimana tingkat likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015?
3. Bagaimana pengaruh arus kas dari aktivitas operasi terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah memperoleh dan mengumpulkan data-data serta informasi yang diperlukan untuk memberikan gambaran atas manfaat dari analisis sumber dan penggunaan kas sebagai alat bantu dalam meningkatkan tingkat likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta untuk dilakukannya analisis keterkaitan mengenai hubungan antar variabel yaitu arus kas dari aktivitas operasi sebagai variabel independen dan likuiditas sebagai variabel dependen agar didapatkan kesimpulan hasil penelitian mengenai hubungan kedua variabel tersebut sehingga dapat menghasilkan saran yang tepat untuk menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kondisi arus kas dari aktivitas operasi pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tingkat likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
3. Untuk menilai pengaruh arus kas dari aktivitas operasi terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan bagi penulis sendiri, perusahaan atau instansi terkait, dan bagi para akademisi serta pembaca. Dari penelitian ini diharapkan akan

diperolehnya informasi yang akurat dan relevan. Adapun uraian dari kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritik

1. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan dalam menganalisa arus kas dari aktivitas operasi perusahaan, dan merupakan media pembanding antara teori yang telah diperoleh dari literatur dan perkuliahan dengan pengaplikasiannya pada perusahaan yang diteliti.

2. Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi bermanfaat yang dapat menjadi bahan referensi serta digunakan untuk kepentingan para pembaca dan peneliti selanjutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktik

1. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemikiran, masukan dan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam rangka memajukan perusahaan.

2. Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu *investor* dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi dan memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Studi Pustaka

2.1.1. Konsep Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015;1045):

“Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang”.

Dengan demikian, pengaruh adalah suatu keadaan hubungan timbal balik, atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dua hal tersebut adalah yang akan dihubungkan dan dicari apa hal-hal yang menghubungkannya. Di sisi lain, pengaruh adalah berupa daya yang bisa memicu sesuatu, menjadikan sesuatu tersebut berubah.

Jika dikaitkan dengan judul karya ilmiah ini, maka pengaruh merupakan suatu daya yang ada atau timbul dari arus kas dari aktivitas operasi yang ikut membentuk serta mempengaruhi tingkat likuiditas.

2.1.2. Laporan Keuangan

2.1.2.1. Definisi Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2012;5) mengemukakan bahwa:

Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, beban, dan pendapatan (termasuk *gain and loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan.

Bambang dan Mulyo (2015;1) mengemukakan bahwa:

Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan transaksi yang dilakukan perusahaan yang terjadi selama satu periode akuntansi atau satu tahun buku. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen biasanya terdiri dari neraca, perhitungan rugi-laba, laporan perubahan modal dan laporan arus kas.

Laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan secara garis besar dibedakan menjadi 4 macam, yaitu laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan aliran kas. (Agus Harjito dan Martono, 2014;51)

Adapun komponen-komponen laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012;6) adalah sebagai berikut :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode

Dari pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu daftar yang digunakan sebagai alat untuk menginformasikan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu, yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan pemaparan di atas pula, dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan:

1. Produk akuntansi yang penting dan dapat digunakan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.
2. Potret perusahaan, yaitu laporan keuangan dapat menggambarkan kinerja keuangan maupun kinerja manajemen perusahaan apakah dalam kondisi baik atau tidak baik.
3. Rangkaian aktivitas ekonomi perusahaan yang diklasifikasikan pada periode tertentu.
4. Ringkasan dari suatu proses transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode bersangkutan.

Informasi laporan keuangan harus mudah dipahami, relevan, bebas dari pengertian yang menyesatkan dan dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan pada periode sebelumnya.

Ditinjau dari sudut pandang pihak internal perusahaan (pemilik perusahaan, manajer, karyawan), laporan keuangan merupakan media bagi mereka untuk mengkomunikasikan kinerja keuangan perusahaan yang dikelola kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sedangkan bila ditinjau dari sudut pandang pihak eksternal atau pemakai (investor, kreditor, pemasok), maka laporan keuangan ini menjadi informasi

yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang rasional dalam praktek bisnis.

2.1.2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut APB Statement No. 4 dalam Sofyan Syafri Harahap (2015;126) adalah:

1. Tujuan Khusus
Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai GAAP.
2. Tujuan Umum
Adapun tujuan umum laporan keuangan disebutkan sebagai berikut.
 - a. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi, dan kewajiban perusahaan dengan maksud:
 - 1) Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan;
 - 2) Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasinya;
 - 3) Untuk menilai kemampuannya untuk menyelesaikan utang-utangnya;
 - 4) Menunjukkan kemampuan sumber-sumber kekayaannya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
 - b. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan maksud:
 - 1) Memberikan gambaran tentang dividen yang diharapkan pemegang saham;
 - 2) Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada kreditor, *supplier*, pegawai, pajak, mengumpulkan dana untuk perluasan perusahaan;
 - 3) Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengawasan;
 - 4) Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam jangka panjang.
 - c. Menaksir informasi keuangan dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
 - d. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.
 - e. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.

3. Tujuan Kualitatif

Adapun tujuan kualitatif yang dirumuskan APB Statement No. 4 adalah sebagai berikut.

- a. *Relevance*
Memilih informasi yang benar-benar sesuai dan dapat membantu pemakai laporan dalam proses pengambilan keputusan.
- b. *Understandability*
Informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting tetapi juga harus informasi yang dimengerti para pemakainya.
- c. *Verifiability*
Hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama.
- d. *Neutrality*
Laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi dimaksudkan untuk pihak umum bukan pihak-pihak tertentu saja.
- e. *Timeliness*
Laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.
- f. *Comparability*
Informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain.
- g. *Completeness*
Informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan. Para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. (Irham Fahmi, 2015;28)

Berdasarkan beberapa tujuan laporan keuangan dari berbagai sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Informasi laporan posisi keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambil.

2. Informasi keuangan perusahaan diperlukan untuk menilai dan meramalkan bagaimanakah kondisi perusahaan di masa sekarang dan bagaimana pula kondisinya di masa yang akan datang sehingga dapat diketahui apakah perusahaan akan menghasilkan keuntungan yang sama ataukah lebih menguntungkan.
3. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Selain berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), informasi perubahan posisi keuangan perusahaan ini pula berguna untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam memanfaatkan arus kas.

2.1.2.3. Karakteristik Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif yang membuat informasi dalam laporan keuangan dapat berguna bagi para pemakai laporan keuangan.

Berikut adalah karakteristik tersebut menurut Kieso, Warfield, Weygant (2011;44):

1. Dapat dipahami (*Understandability*)
Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus dapat dengan mudah dipahami oleh pemakai.
2. Relevansi (*Relevance*)
Agar relevan, informasi akuntansi harus mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan. Jika tidak mempengaruhi keputusan, maka informasi tersebut dikatakan tidak relevan terhadap keputusan yang diambil. Informasi yang relevan akan membantu pemakai laporan keuangan membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu, kini, dan masa depan, yaitu memiliki nilai prediktif (*predictive value*). Informasi yang relevan juga membantu pemakai menjustifikasi atau mengoreksi ekspektasi atau harapan masa lalu; yaitu memiliki nilai umpan balik (*feedback value*). Informasi yang juga dikatakan relevan jika tersedia bagi pengambilan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas untuk mempengaruhi keputusan yang diambil; yaitu memiliki ketepatan waktu (*timeliness*).
3. Keandalan atau Reliabilitas (*Realibility*)
Informasi memiliki kualitas yang andal apabila :
 - a. Dapat diverifikasi (*Veriability*)
Daya uji (*Veriability*) ditunjukkan ketika pengukur-pengukur independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama mendapatkan hasil yang serupa.
 - b. Disajikan secara tepat (*Representational Faithfulness*)
Ketepatan penyajian berarti bahwa angka-angka dan penjelasan dalam laporan keuangan mewakili apa yang betul-betul ada dan terjadi.

- c. Bebas dari kesalahan dan bias (*Neutrality*)
Netralitas berarti bahwa informasi tidak dapat dipilih untuk kepentingan sekelompok pemakai tertentu. Informasi yang disajikan harus faktual dan benar.
- 4. Komparabilitas atau Dapat Diperbandingkan
Informasi dari berbagai perusahaan dipandang memiliki komparabilitas jika telah diukur dan dilaporkan dengan cara yang sama. Informasi keuangan akan lebih berguna bagi pemakainya apabila dapat diperbandingkan dengan informasi keuangan pada laporan keuangan tahun sebelumnya dan laporan keuangan antar perusahaan.
- 5. Konsistensi
- 6. Apabila sebuah entitas mengaplikasikan perlakuan akuntansi yang sama untuk kejadian-kejadian yang serupa, dari periode ke periode, maka entitas tersebut dianggap konsisten dalam menggunakan standar akuntansi.

2.1.2.4. Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013;7), pengguna laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- 1. Pemilik Perusahaan
Bagi pemilik perusahaan, laporan keuangan dimaksudkan untuk:
 - a. Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen.
 - b. Mengetahui hasil dividen yang akan diterima.
 - c. Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya.
 - d. Mengetahui nilai saham dan laba per lembar saham.
 - e. Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa mendatang.
 - f. Sebagai dasar untuk mempertimbangkan, menambah, atau mengurangi investasi.
- 2. Manajemen Perusahaan
Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan ini digunakan untuk:
 - a. Alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik.
 - b. Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian atau segmen tertentu.
 - c. Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, atau segmen.
 - d. Menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggung jawab.
 - e. Menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil kebijaksanaan baru.
 - f. Memenuhi ketentuan dalam undang-undang, peraturan, anggaran dasar, pasar modal, dan lembaga regulator.

3. Investor

Bagi investor, laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.
- b. Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan.
- c. Menilai kemungkinan menanamkan divestasi dari perusahaan.
- d. Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa mendatang.

4. Kreditur dan *Banker*

Bagi kreditur, *banker*, atau *supplier* laporan keuangan digunakan untuk:

- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik jangka pendek maupun dalam jangka panjang.
- b. Menilai kualitas jaminan kredit atau investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan.
- c. Menilai dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai *rate of return* perusahaan.
- d. Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit.
- e. Menilai sejauh mana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati.

5. Pemerintah atau Regulator

Bagi pemerintah atau regulator, laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a. Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar.
- b. Sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijakan baru.
- c. Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain.
- d. Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan.
- e. Bagi lembaga pemerintah lainnya bisa menjadi bahan penyusunan statistik.

6. Analisis, Akademisi, Pusat Data Bisnis

Bagi para analisis, akademisi dan juga lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis, laporan keuangan penting sebagai bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang akan bermanfaat bagi analisis, ilmu pengetahuan, dan komoditi informasi.

2.1.2.5. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan pada dasarnya dilakukan karena ingin mengetahui tingkat perkembangan suatu perusahaan guna meningkatkan kualitas dan kinerja keuangan perusahaan. Menganalisis laporan keuangan berarti mengevaluasi tiga karakteristik dari perusahaan yaitu likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitasnya.

Pengertian analisis laporan keuangan yang dikemukakan oleh Dwi Prastowo (2014;56), yaitu :

“Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik serta tepat atas laporan keuangan itu sendiri”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisa laporan keuangan mencakup semua pos-pos laporan keuangan dan menjelaskan semua pos-pos tersebut sehingga dapat dimengerti dengan mudah dan dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan.

Adanya analisa terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi pemakai informasi untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan suatu perusahaan.

2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang telah ada dalam suatu laporan keuangan, dimana dalam menganalisis laporan keuangan sebenarnya memiliki tujuan yang bermacam-macam.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Bambang dan Mulyo (2015;59) adalah sebagai berikut :

Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk mengambil keputusan perencanaan dan kontrol guna menjamin tercapainya tujuan perusahaan dalam mencapai rentabilitas yang memuaskan dan dapat menjamin posisi keuangan yang sehat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka, dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk membantu pemakai informasi dalam menginterpretasikan laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Bambang dan Mulyo (2015;64) terdapat dua metode analisa yang biasa digunakan oleh seorang analis, yaitu:

1. Analisis Horisontal (*Horizontal Analysis*)

Analisis horisontal merupakan analisa persentase terhadap kenaikan atau penurunan dalam pos-pos yang bersangkutan pada laporan keuangan, diperbandingkan dengan pos-pos yang sama pada periode sebelumnya.

2. Analisis Vertikal (*Vertical Analysis*)

Analisis vertikal merupakan analisa persentase yang digunakan untuk menunjukkan hubungan melalui perbandingan antara pos-pos yang satu dengan pos-pos yang lain dalam laporan keuangan tersebut dan pada analisa vertical laporan keuangan yang dianalisa hanya satu periode.

Samryn (2015;356) membagi metode analisis sebagai berikut:

1. Analisis Horizontal

Analisis horizontal adalah suatu perbandingan antara dua tahun laporan keuangan atau lebih yang disajikan komparatif.

2. Analisis Vertikal

Analisis vertikal membutuhkan penyajian laporan keuangan perusahaan dalam bentuk *common-size*. Laporan *common-size* ini merupakan suatu bentuk laporan yang menunjukkan item-item di dalamnya yang dinyatakan dengan persentase dan juga dalam mata uang.

Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam analisa laporan keuangan menurut Bambang dan Mulyo (2015;67) antara lain:

1. Analisa perbandingan laporan keuangan (Analisa Komperatif)
2. Trend atau tendensi (Analisa Trend)
3. Analisis ratio
4. Analisa sumber dan penggunaan dana (*Statement of Source and Application of Funds*)
5. Analisa sumber dan penggunaan kas
6. Analisa titik impas (*Break Even Points Analysis*)
7. Analisa perubahan laba kotor (*Gross Profit Analysis*)
8. Laporan dengan persentase perkomponen (*Common Size Statement*)

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode dan teknik analisis laporan keuangan manapun yang digunakan adalah merupakan suatu permulaan dari proses analisis yang diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan, pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu membuat data dapat lebih dimengerti, sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomis.

2.1.3. Arus Kas

2.1.3.1. Pengertian Kas dan Arus Kas

1. Pengertian Kas

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013;258)

Kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar dan memenuhi syarat berikut ini:

1. Setiap saat dapat ditukar menjadi kas.
2. Tanggal jatuh temponya sangat dekat.
3. Kecil risiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat bunga.

Harjito dan Martono (2014;121) menyatakan bahwa “Kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi”.

Menurut Dwi Martani, dkk (2016; 148) “Kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposit*). Yang tercakup dalam laporan arus kas adalah termasuk setara kas”.

Definisi kas menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK No.2 (2013;22) adalah:

“Kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan dengan cepat dapat dijadikan sebagai kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.”

PSAK No.2 paragraf 6 menjelaskan bahwa setara kas dimiliki untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek, bukan untuk investasi atau tujuan lain. Untuk memenuhi persyaratan setara kas, investasi harus dapat segera diubah menjadi kas dalam jumlah yang diketahui tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Kas dan setara kas bukan hanya yang ada di perusahaan, tetapi juga saldo rekening giro di bank.
2. Kas dan setara kas umumnya digunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan, sehingga kas dan setara kas secara langsung atau tidak langsung hampir mempengaruhi semua transaksi bisnis perusahaan.
3. Perkiraan kas dan setara kas di neraca disajikan pada urutan pertama golongan aktiva lancar karena merupakan aktiva yang paling likuid.

2. Pengertian Arus Kas

“Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas”. (Bambang dan Mulyo, 2015;35) Pengertian arus kas masuk dan arus kas keluar adalah aliran kas masuk (*cash inflow*) merupakan sumber-sumber darimana kas diperoleh sedangkan arus kas keluar (*cash outflow*) merupakan kebutuhan kas untuk pembayaran-pembayaran.

Arus kas masuk (*cash inflow*) dan arus kas keluar (*cash outflow*) masing-masing terbagi dua bagian, antara lain:

1. Arus Kas Masuk (*Cash Inflow*)
 - a. Bersifat rutin
Misalnya: penerimaan dari hasil penjualan secara tunai, penerimaan piutang yang telah dijadwalkan sesuai dengan penjualan kredit yang dilakukan, dan lain-lain.
 - b. Bersifat tidak rutin
Misalnya: penerimaan uang sewa gedung, penerimaan modal saham, penerimaan hutang atau kredit, penerimaan bunga, dan lain-lain.
2. Arus Kas Keluar (*Cash Outflow*)
 - a. Bersifat rutin
Misalnya: pembelian bahan baku dan bahan penolong, membayar upah dan gaji, membeli peralatan kantor habis pakai, dan lain-lain.
 - b. Bersifat tidak rutin
Misalnya: pembelian *asset*, pembayaran angsuran hutang, pembayaran deviden, dan lain-lain.

Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa arus kas merupakan jumlah kas yang mengalir masuk dan keluar dari suatu periode tertentu. Dengan kata lain, arus kas adalah perubahan yang terjadi dalam pos kas suatu periode tertentu.

2.1.3.2. Pengertian Laporan Arus Kas

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dan menilai kebutuhan perusahaan. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomis, para pemakai perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta keputusan perolehannya. Perusahaan harus menyusun laporan arus kas dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan di laporan keuangan untuk periode penyajian laporan keuangan.

Menurut Dwi Martani, dkk (2016;147) laporan arus kas didefinisikan sebagai berikut:

“Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dan setara kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu”.

Sofyan Syafri Harahap (2013;257), mengemukakan bahwa:

“Laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasi, pembiayaan dan investasi”.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa laporan arus kas merupakan laporan yang menginformasikan arus kas masuk dan arus kas keluar yang dihasilkan dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan atau pembiayaan.

2.1.3.3. Tujuan dan Kegunaan Laporan Arus Kas

1. Tujuan Laporan Arus Kas

Menurut Dwi Martani, dkk (2016;147) "Tujuan utama dari laporan arus kas adalah untuk menyajikan informasi tentang perubahan arus kas dan setara kas entitas selama satu periode yang diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan".

Laporan arus kas disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan, dengan mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode akuntansi tertentu. Dengan demikian, tujuan utama laporan arus kas adalah untuk memberikan kepada pengguna, informasi tentang mengapa posisi kas perusahaan berubah selama periode akuntansi. (Dwi Prastowo, 2014;33)

Rudianto (2012;195) menyatakan bahwa secara umum, tujuan dibuatnya laporan arus kas adalah:

- a. Menilai kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas bersih masa depan.
- b. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya, membayar dividen, dan kebutuhannya untuk pendanaan internal.
- c. Menilai alasan perbedaan antara laba bersih dan penerimaan serta pembayaran kas yang berkaitan.
- d. Menilai pengaruh posisi keuangan suatu perusahaan dari transaksi investasi dan pendanaan kas dan nonkasnya selama suatu periode tertentu.

Dengan adanya laporan arus kas, maka perusahaan akan mengetahui apakah perusahaan dalam keadaan defisit atau bahkan mengalami surplus. Apabila terjadi defisit, perusahaan akan dapat memperkirakan bagaimana dan darimana defisit tersebut dapat ditutupi. Sedangkan bila terjadi surplus, maka perusahaan dapat memperkirakan atau merencanakan pemanfaatan kas.

2. Kegunaan Laporan Arus Kas

Kegunaan laporan arus kas menurut Sofyan Syafri Harahap (2013; 257), yaitu dapat mengetahui:

- a. Kemampuan perusahaan meng"*generate*" kas, merencanakan, mengontrol arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan pada masa lalu.
- b. Kemungkinan keadaan arus kas masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan, termasuk kemampuan membayar deviden di masa yang akan datang.
- c. Informasi bagi investor dan kreditor untuk memproyeksikan return dari sumber kekayaan perusahaan.
- d. Kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas ke perusahaan di masa yang akan datang.
- e. Alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
- f. Pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

Menurut Dwi Prastowo (2014;33), apabila digunakan bersama dengan laporan keuangan lainnya, seperti neraca, laporan laba-rugi, dan laporan saldo laba, laporan arus kas mempunyai kegunaan memberikan informasi untuk:

- a. Mengetahui perubahan aktiva bersih, struktur keuangan, dan kemampuan mempengaruhi kas.
- b. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas.
- c. Mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
- d. Dapat menggunakan informasi arus kas historis sebagai indikator jumlah waktu dan kepastian arus kas masa depan.
- e. Meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa laporan arus kas berguna secara internal bagi manajemen dan secara eksternal bagi para investor dan kreditor. Dengan mengadakan analisa informasi arus kas, pihak manajemen akan mengetahui apakah kebijakan yang telah dilakukan berjalan dengan baik dalam hal memperoleh serta menggunakan kas tersebut pada suatu periode tertentu. Selain itu, laporan arus kas juga dapat digunakan untuk menentukan kebijakan deviden, menilai efisiensi dan efektivitas setiap setiap departemen serta mengukur kinerja setiap departemen yang telah disertai wewenang, mengevaluasi imbas dan kebijakan pokok investasi dan pendanaan, serta

memperoleh informasi yang relevan dalam penyusunan anggaran biaya, anggaran pendapatan maupun anggaran laba rugi untuk menentukan prosedur dan kebijakan yang lebih tepat sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik dengan menjaga struktur permodalan yang baik pula.

2.1.3.4. Klasifikasi Arus Kas

Menurut Toto Prihadi (2012;99), dalam penyusunan laporan arus kas dikenal pembagian aktivitas ke dalam beberapa kelompok. Tiga aktivitas dalam laporan arus kas adalah:

1. Aktivitas Operasi
2. Aktivitas Investasi
3. Aktivitas Pendanaan

Menurut PSAK 2 (Revisi 2009) dalam Dwi Martani, dkk (2016;148), tiga klasifikasi dalam arus kas yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas Operasi
Adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan.
2. Aktivitas Investasi
Adalah aktivitas berupa perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.
3. Aktivitas Pendanaan
Adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal dan pinjaman entitas.

a. Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Menurut Dwi Prastowo (2014;34), aktivitas operasi (*operating activities*) adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan (*principal revenue producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi mencakup semua efek dari setiap transaksi atau kejadian yang merupakan komponen penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dagangan, pembayaran kas pembelian bahan kepada *supplier*, dan pembayaran gaji karyawan perusahaan.

Samryn (2015;320) mengemukakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi meliputi penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari transaksi yang menyebabkan timbulnya pendapatan dan beban yang disajikan dalam laporan laba rugi. Arus kas ini juga meliputi perbedaan saldo awal dengan saldo akhir akun-akun aktiva lancar selain kas dan kewajiban jangka pendek. Beberapa penelitian terpisah menunjukkan bahwa arus kas aktivitas operasi dapat digunakan untuk meramalkan perolehan laba.

Menurut Bambang dan Mulyo (2015;36), jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi

entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah:

- 1) Penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa;
- 2) Penerimaan kas dari royalty, *fees*, komisi, dan pendapatan lain;
- 3) Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa;
- 4) Pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan;
- 5) Penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat polis lainnya.
- 6) Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi;
- 7) Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjanjikan (*dealing*).

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013;259)

Arus kas masuk dari kegiatan operasional, misalnya:

- 1) Penerimaan dari langganan;
- 2) Penerimaan dari piutang bunga;
- 3) Penerimaan dividen;
- 4) Penerimaan refund dari supplier.

Arus kas keluar dari kegiatan operasional, misalnya:

- 1) Kas yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa yang akan dijual;
- 2) Bunga yang dibayar atas hutang perusahaan;
- 3) Pembayaran pajak penghasilan;
- 4) Pembayaran gaji.

Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur arus kas dari aktivitas operasi adalah sebagai berikut:

1. Rasio Arus Kas Operasi (AKO)

Rasio arus kas operasi menghitung kemampuan arus kas operasi dalam membayar kewajiban lancar.

$$AKO = \frac{\text{Jumlah Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio ini diperoleh dengan membagi arus kas operasi dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa jika rasio arus kas operasi berada di bawah 1 maka berarti terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancar tanpa menggunakan arus kas dari aktivitas lain.

2. Rasio Cakupan Kas terhadap Bunga (CKB)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang yang telah ada. Rasio ini diperoleh dengan arus kas dari aktivitas operasi ditambah pembayaran bunga dan pembayaran pajak kemudian dibagi pembayaran bunga.

$$\text{CKB} = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Bunga} + \text{Pajak}}{\text{Bunga}}$$

3. Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancar berdasarkan arus kas operasi bersih. Rasio ini diperoleh dengan arus kas operasi yang ditambah dividen kas kemudian dibagi hutang lancar.

$$\text{CKHL} = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Dividen Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

4. Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka 5 (lima) tahun mendatang. Rasio ini diperoleh dengan perhitungan laba sebelum pajak dan bunga dikurangi dengan pembayaran pajak minus pembayaran bunga dikurangi pengeluaran modal lalu dibagi rata-rata hutang yang jatuh tempo setiap tahun selama 5 (lima) tahun.

$$\text{KAK} = \frac{\text{EBIT} - \text{Bunga} - \text{Pajak} - \text{Aset Tetap}}{\text{Rata-rata Hutang Lancar 5 Tahun}}$$

b. Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Menurut Dwi Prastowo (2014;34), aktivitas investasi (*investing activities*) adalah aktivitas perolehan atau pelepasan aktiva jangka panjang (aktiva tidak lancar) dan investasi yang tidak termasuk dalam pengertian setara kas. Arus kas dari aktivitas investasi antara lain mencakup penerimaan kas dari penjualan aktiva tetap dan pengeluaran kas untuk pembelian mesin produksi.

Arus kas dari aktivitas investasi meliputi penerimaan dan pengeluaran kas yang berhubungan dengan (a) perolehan dan penarikan investasi dan aktiva produktif jangka panjang, dan (b) meminjamkan uang dan penagihannya kembali. Arus kas masuk utama berasal dari aktivitas investasi meliputi aktivitas penjualan aktiva tetap, penjualan investasi surat-surat berharga milik perusahaan lain, dan hasil penagihan pokok pinjaman jangka panjang dari debitur. Arus kas keluar yang utama dalam aktivitas investasi meliputi aktivitas pembelian aktiva tetap, pembelian surat-surat berharga milik perusahaan lain, dan kegiatan meminjamkan uang kepada pihak lain dalam termin jangka panjang. (Samryn, 2015;325)

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013;260)

Arus kas masuk dari kegiatan investasi, misalnya:

- 1) Penjualan aktiva tetap;
- 2) Penjualan surat berharga yang berupa investasi;
- 3) Penagihan pinjaman jangka panjang (tidak termasuk bunga jika ini merupakan kegiatan investasi);
- 4) Penjualan aktiva lainnya yang digunakan dalam kegiatan produksi (tidak termasuk persediaan).

Arus kas keluar dari kegiatan investasi, misalnya:

- 1) Pembayaran untuk mendapatkan aktiva tetap;
- 2) Pembelian investasi jangka panjang;
- 3) Pemberian pinjaman pada pihak lain;
- 4) Pembayaran untuk aktiva lain yang digunakan dalam kegiatan produktif seperti hak paten (tidak termasuk persediaan yang merupakan persediaan operasional).

c. Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Menurut Dwi Prastowo (2014;35), aktivitas pendanaan (*financing activities*) adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah dan komposisi kewajiban (hutang) jangka panjang dan modal (ekuitas) perusahaan. Arus kas dari aktivitas pendanaan antara lain mencakup penerimaan kas dari penerbitan saham baru, dan pengeluaran kas untuk pembayaran hutang jangka panjang.

Samryn (2015;327) menyatakan bahwa arus kas dari aktivitas pendanaan meliputi arus kas yang berhubungan dengan (1) perolehan kas dari penerbitan hutang dan pembayarannya kembali, dan (2) perolehan kas dari pemegang saham dan penyediaan dana sebagai biaya penggunaan dana atau modal tersebut. Arus kas masuk yang utama dalam aktivitas pendanaan berasal dari penjualan surat berharga ekuitas yang diterbitkan sendiri. Arus kas keluar yang utama dalam aktivitas pendanaan meliputi pembayaran dividen kepada pemegang saham.

Menurut Bambang dan Mulyo (2015;37), pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan penting dilakukan karena berguna untuk memprediksi klaim atas arus kas masa depan oleh para penyedia modal entitas. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah:

- 1) Penerimaan kas dari emisi saham atau instrumen modal lainnya;
- 2) Pembayaran kas kepada pemilik untuk menarik atau menebus saham entitas;
- 3) Penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman, wesel, hipotek, dan pinjaman jangka pendek dan jangka panjang lainnya;
- 4) Pelunasan pinjaman;
- 5) Pembayaran kas oleh penyewa (*lessee*) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa pembiayaan (*finance lessee*).

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013;261)

Arus kas masuk dari kegiatan pendanaan, misalnya:

- 1) Pengeluaran saham;
- 2) Pengeluaran wesel;
- 3) Penjualan obligasi;
- 4) Pengeluaran surat hutang hipotek, dan lain-lain.

Arus kas masuk dari kegiatan pendanaan, misalnya:

- 1) Pembayaran dividend dan pembagian lainnya yang diberikan kepada pemilik;
- 2) Pembelian saham pemilik (*treasury stock*);
- 3) Pembayaran hutang pokok dana yang dipinjam (tidak termasuk bunga karena dianggap sebagai kegiatan operasi).

2.1.3.5. Metode Penyusunan Laporan Arus Kas

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015;262), ada dua metode yang dapat digunakan untuk menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan yaitu:

1. *Direct Method* atau Metode Langsung

Dalam metode ini pelaporan arus kas dilakukan dengan cara melaporkan kelompok-kelompok penerimaan kas dan pengeluaran kas dari kegiatan operasi secara lengkap (*gross*), dan baru dilanjutkan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan.

2. *Indirect Method* atau Metode Tidak Langsung

Dalam metode ini *net income* disesuaikan (*reconcile*) dengan menghilangkan:

- a. Pengaruh transaksi yang masih belum direalisasi (*deferral*) dari arus kas masuk dan keluar dari transaksi yang lalu seperti perubahan jumlah persediaan *deferral income*, arus kas masuk keluar yang *accrued* seperti piutang dan hutang pendek.
- b. Pengaruh perkiraan yang terdapat dalam kelompok investasi dan pembiayaan yang tidak mempengaruhi kas seperti: penyusunan amortisasi, laba rugi dari penjualan aktiva tetap dan dari operasi yang dihentikan (yang berkaitan dengan kegiatan investasi laba rugi pembatalan utang (transaksi pembiayaan).

a. Metode Langsung (*Direct Method*)

Menurut Samryn (2015;331), sesuai dengan namanya, dalam pendekatan ini seluruh nilai penjualan diperlihatkan langsung sebagai penerimaan kas dari pelanggan. Harga pokok penjualan disajikan secara langsung sebagai elemen pembayaran kepada pemasok. Biaya-biaya lain dalam laporan laba rugi disajikan

sebagai elemen pengeluaran kas untuk beban usaha. Cara penyajian arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan dalam metode langsung sama dengan metode tidak langsung. Sedikit perbedaan terdapat pada komposisi arus kas dalam kelompok aktivitas operasi, karena dalam metode tidak langsung tidak memperlihatkan jumlah penjualan dalam laporan arus kas.

Dengan metode langsung, informasi mengenai kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto dapat diperoleh dengan mudah. Hal ini sesuai dengan pengungkapan aktivitas operasi perusahaan, karena dapat menjelaskan aliran kas masuk dan aliran kas keluar perusahaan dengan jelas. Dimana informasi ini sangat penting untuk mengetahui sifat dari fluktuasi arus kas dari aktivitas operasi dan memberikan gambaran mengenai resiko yang dihadapi para pemberi pinjaman dengan melihat fluktuasi dari laba bersih. Jadi metode langsung memfokuskan pada arus kas daripada merekonsiliasi laba bersih akrual menjadi laporan yang berdasar kas. Oleh karena itu, dianggap lebih informatif daripada metode tidak langsung yang membutuhkan waktu yang lama dan lebih sulit.

b. Metode Tidak Langsung (*Indirect Method*)

Dalam metode ini penyajian dimulai dari laba rugi bersih dan selanjutnya dengan menambah dan mengurangi perubahan pos-pos yang mempengaruhi kegiatan operasional seperti penyusutan, naik turun pos aktiva dan hutang lancar. Istilah lain dari metode ini adalah metode rekonsiliasi. Hal ini disebabkan karena adanya rekonsiliasi antara laba-rugi bersih yang berbasis akrual menjadi laba-rugi bersih berbasis kas dengan cara melakukan penambahan dan pengurangan item-item terhadap laba bersih yang diperoleh dari laporan laba-rugi.

Bambang dan Mulyo (2015;38) menyatakan bahwa:

Dengan metode tidak langsung, laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan (*deferral*) atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau arus kas pendanaan.

Adapun kelebihan dari metode ini yaitu terdapat perbedaan terhadap laba bersih dan arus kas bersih dari aktivitas operasi, sehingga dapat memberikan jaminan yang berguna antara laporan arus kas, laporan laba rugi dan neraca, penyusunan dengan metode ini jauh lebih mudah dari pada melaporkan dengan menggunakan metode langsung.

Perbedaan antara kedua metode terletak pada penyajian arus kas berasal dari kegiatan operasi. Dengan metode langsung, arus kas dari kegiatan operasional dirinci

menjadi arus kas masuk dan arus kas keluar. Arus kas masuk dan keluar dirinci lebih lanjut dalam beberapa jenis penerimaan atau pengeluaran kas.

Sementara itu dengan metode tidak langsung, arus kas dari operasional ditentukan dengan cara mengoreksi laba bersih yang dilaporkan di laporan laba rugi dengan beberapa hal seperti biaya penyusutan, kenaikan harta lancar dan hutang lancar serta laba/rugi karena pelepasan investasi. Arus kas yang berasal dari kegiatan operasional dirinci menjadi penerimaan dari berbagai sumber yang merupakan kegiatan operasional dan pengeluaran kas untuk berbagai kegiatan operasional. Arus kas dari kegiatan investasi dan keuangan juga dirinci menurut jenis-jenis kegiatan yang mengakibatkan timbulnya penerimaan dan pengeluaran kas. Perbedaan antara metode langsung dengan metode tidak langsung terletak pada penyajian arus kas berasal dari kegiatan operasi, sementara itu baik aliran kas dari kegiatan investasi dan keuangan adalah sama penyajiannya.

2.1.4. Likuiditas

2.1.4.1. Pengertian Likuiditas

Menurut Dwi Prastowo (2014;83), likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek.

Subramanyam dan John Wild (2013;241) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

“Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya”.

Dewi Utari, dkk (2014;60) mengemukakan bahwa likuiditas ialah kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Kemampuan itu dapat diwujudkan bila jumlah harta lancar lebih besar daripada hutang lancar. Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo.

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mampu melunasi kewajiban finansial jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan. Sebaliknya, jika suatu perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban finansialnya tersebut digolongkan kedalam perusahaan yang likuid. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai likuiditas maka penulis menyimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai operasi yang harus segera dipenuhi.

2.1.4.2. Komponen-Komponen Likuiditas

Menurut Subramanyam dan John Wild (2013;239), tentang komponen-komponen likuiditas sebagai berikut:

“Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek. Likuiditas perusahaan dipengaruhi oleh kapan arus kas masuk dan arus kas keluar terjadi serta prospek arus kas untuk kinerja masa depan. Jadi, likuiditas berarti jumlah kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan dan jumlah kas yang dapat diperoleh dalam periode singkat”.

Subramanyam dan John Wild (2013;273), menyatakan bahwa komponen-komponen yang mempengaruhi likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Kas. Asset yang paling likuid, mencakup mata uang, deposito dana, *money orders*, cek;
2. Setara kas (*cash equivalents*) juga tergolong sangat lancar, investasi jangka pendek yang (1) siap dikonversi menjadi kas dan (2) hampir jatuh tempo sehingga risiko perubahan harga yang disebabkan pergerakan tingkat bunga yang hanya minimal. Investasi ini biasanya jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang. Contoh dari setara kas adalah *treasury bill* (surat berharga yang dikeluarkan oleh pemerintah Amerika Serikat) jangka pendek, *commercial paper*, dan dana pasar uang. Setara kas sering kali digunakan sebagai wadah sementara kelebihan kas.

Dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen likuiditas terdiri dari kas dan setara kas.

2.1.4.3. Rasio Likuiditas

a. Definisi Rasio Likuiditas

Kasmir (2016;129) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai berikut:

“Rasio likuiditas merupakan analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau kewajibannya”.

Menurut Samryn (2015;365), rasio likuiditas merupakan suatu perbandingan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menutupi hutang-hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar.

Irham Fahmi (2015;121) mengemukakan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi atau membayar hutang terutama hutang yang sudah jatuh tempo.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa rasio likuiditas merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang-hutang lancarnya yang telah jatuh tempo.

b. Tujuan Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2016;132) tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau hutang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dan masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada.

c. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2016;134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sebagai berikut:

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)
Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo.
Rumus untuk mencari rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2016;135)

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, aktiva lancar lainnya.

Hutang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, hutang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang bank satu tahun, hutang wesel, hutang gaji, hutang pajak, hutang deviden, biaya diterima di muka, hutang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta hutang jangka pendek lainnya.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Artinya, nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relative lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan.

Untuk mencari rasio cepat dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2016;137)

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersediannya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2016;139)

4) Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (hutang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Untuk mencari rasio ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2016;141)

5) *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2016;142)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio cepat (*quick ratio* atau *acid test ratio*). Menurut Jumingan (2014;126), *quick ratio* dihitung dengan

membandingkan kas dan *quick assets* di satu pihak dengan hutang jangka pendek di lain pihak. *Quick assets* ini terdiri dari piutang dan surat-surat berharga yang dapat direalisasi menjadi uang dalam waktu relative pendek. Persediaan tidak ikut diperhitungkan karena dipandang memerlukan waktu relative lama untuk direalisasi menjadi uang, dan tidak ada kepastian apakah persediaan bias terjual atau tidak.

Quick ratio dipilih penulis untuk mengukur likuiditas dikarenakan rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Dengan demikian, diharapkan penggunaan rasio ini dapat menghasilkan pengukuran likuiditas yang akurat untuk kemudian digunakan dalam membuat keputusan dan kebijakan ekonomi perusahaan.

2.2. Penelitian Sebelumnya

R. Aditya Kristamtomo Putra dan Heikal Muhammad Zakaria (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Komparatif Laporan Arus Kas Dalam Menilai Tingkat Likuiditas Pada PT Indosat Tbk”. Variabel Independen yang digunakan adalah arus kas. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat likuiditas. Periode yang digunakan adalah 2009-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat likuiditas PT. Indosat, Tbk berdasarkan Current Cash Debt Coverage Ratio pada tahun 2009-2014 menunjukkan angka rasio yang cukup baik dan cenderung stabil.

M. Mustakim, Nyoman Trisna Herawati, dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Arus Kas Dalam Menentukan Tingkat Likuiditas Perusahaan Pada PT. Pelabuhan Indonesia (PELINDO) III Cabang Celukan Bawang”. Variabel independen yang digunakan adalah arus kas. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat likuiditas. Periode yang digunakan adalah 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan dari kegiatan operasional perusahaan masih mampu untuk membiayai pengeluaran operasional perusahaan.

Atikah Purnamaratri (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Arus Kas Dari Aktivitas Operasi, Aktivitas Investasi, Dan Aktivitas Pendanaan Terhadap Tingkat Likuiditas (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI)”. Variabel independen yang digunakan adalah arus kas. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat likuiditas. Periode yang digunakan adalah 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi, investasi, dan pendanaan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Likuiditas dengan nilai signifikansi: arus kas operasi senilai 0,000, arus kas investasi senilai 0,001, dan arus kas pendanaan senilai 0,040.

Ellyn Octavianty dan Defi Jumadil Syahputra (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Variabel independen yang digunakan adalah modal kerja dan likuiditas. Variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas. Periode yang digunakan adalah 2009-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh modal kerja dan likuiditas.

Tiara Timuriana dan Ardi Nurdiana (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Informasi Arus Kas terhadap Harga Saham pada PT. Astra Agro Lestari, Tbk.”. Variabel independen yang digunakan adalah informasi arus kas. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Periode yang digunakan adalah 2007-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, aktivitas pendanaan, dan total arus kas masing-masing mempunyai pengaruh terhadap perubahan harga saham.

Ellyn Octavianty dan Raden Risma Ayu Rachmalia (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012”. Variabel Independen yang digunakan adalah likuiditas. Variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas. Periode yang digunakan adalah 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan, *quick ratio* memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan dan *cash ratio* memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan dagang yang terdaftar di BEI.

Tabel 2
Penelitian Sebelumnya

Judul Penelitian	Peneliti	Variabel Penelitian	Sampel dan Alat Uji	Hasil Penelitian
Analisis Komparatif Laporan Arus Kas Dalam Menilai Tingkat Likuiditas Pada PT Indosat Tbk	R. Aditya Kristantomo Putra dan Heikal Muhammad Zakaria (2016)	Variabel independen: arus kas Variabel dependen: tingkat likuiditas	Sampel: PT. Indosat, Tbk Periode 2009-2014 Alat Uji: Analisis Komparatif	Tingkat likuiditas PT. Indosat, Tbk berdasarkan Current Cash Debt Coverage Ratio pada tahun 2009-2014 menunjukkan angka rasio yang cukup baik dan cenderung stabil.
Analisis Arus Kas Dalam Menentukan Tingkat Likuiditas Perusahaan Pada PT. Pelabuhan Indonesia (PELINDO) III Cabang Celukan Bawang	M. Mustakim, Nyoman Trisna Herawati, dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2016)	Variabel independen: arus kas Variabel dependen: tingkat likuiditas	Sampel: PT. Pelabuhan Indonesia (PELINDO) III Cabang Celukan Bawang Periode 2010-2014 Alat Uji: Regresi Linear Berganda	Penerimaan dari kegiatan operasional perusahaan masih mampu untuk membiayai pengeluaran operasional perusahaan.
Pengaruh Arus Kas Terhadap Tingkat Likuiditas (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI)	Atika Purnamaratri (2015)	Variabel independen: informasi arus kas Variabel dependen: tingkat likuiditas	Sampel: Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2010-2014 Alat Uji: Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi, investasi, dan pendanaan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Likuiditas.

Tabel 2
Penelitian Sebelumnya

Judul Penelitian	Peneliti	Variabel Penelitian	Sampel dan Alat Uji	Hasil Penelitian
Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Ellyn Octavianty dan Defi Jumadil Syahputra (2015)	Variabel independen: modal kerja dan likuiditas Variabel dependen: profitabilitas	Sampel: Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2009-2013 Alat Uji: Regresi Linear Berganda	Profitabilitas dipengaruhi oleh modal kerja dan likuiditas.
Pengaruh Informasi Arus Kas terhadap Harga Saham pada PT. Astra Agro Lestari, Tbk.	Tiara Timuriana dan Ardi Nurdiana (2014)	Variabel independen: informasi arus kas Variabel dependen: harga saham	Sampel: PT. Astra Agro Lestari, Tbk. Periode 2007-2012 Alat Uji: Regresi Linear Berganda	Arus kas dari aktivitas operasi, investasi, pendanaan, dan total arus kas masing-masing mempunyai pengaruh terhadap perubahan harga saham.
Analisis Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012	Ellyn Octavianty dan Raden Risma Ayu Rachmalia (2013)	Variabel independen: likuiditas Variabel dependen: profitabilitas	Sampel: Perusahaan Dagang Periode 2008-2012 Alat Uji: Regresi Linear Berganda	<i>Current ratio</i> memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan, <i>quick ratio</i> memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan dan <i>cash ratio</i> memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan dagang yang terdaftar di BEI

Sumber: Diolah Peneliti (2016)

2.3. Kerangka Pemikiran

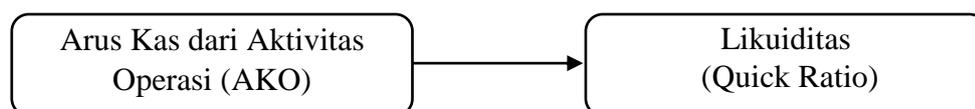
Arus kas perusahaan tercermin dalam laporan perubahan posisi keuangan yang berbasis kas yaitu laporan arus kas. Laporan arus kas menyediakan informasi berupa jumlah penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada periode tertentu. Untuk melakukan transaksi yang berhubungan dengan penerimaan atau pengeluaran kas diperlukan arus kas yang baik agar transaksi tersebut berjalan baik pula tanpa menimbulkan resiko. Sehingga apabila melakukan transaksi sebaiknya dinilai dengan besarnya kas yang tersedia terutama dari aktivitas operasi.

Pada umumnya perusahaan harus dapat mempertahankan jumlah kas yang dimiliki agar dapat memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Tetapi hal ini tidak berarti perusahaan harus mempertahankan persediaan kas dalam jumlah yang besar, karena semakin besar kas maka semakin banyak uang yang tidak diputar atau digunakan (menganggur). Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek disebut dengan istilah likuiditas.

Hubungan arus kas operasi dengan likuiditas didasarkan pada asumsi bahwa jumlah arus kas dari aktivitas operasi akan mempengaruhi aktiva lancar dan hutang lancar. Arus kas yang berasal dari kegiatan operasi perusahaan diperoleh dari aktivitas utama pendapatan perusahaan seperti penerimaan dari pelanggan, penerimaan bunga, penerimaan deviden, penerimaan kas lainnya, pembayaran bunga. Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam bentuk aktiva bersih perusahaan dan struktur keuangan. Likuiditas perusahaan mengarah pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Artinya, semakin besar nilai arus kas dari aktivitas operasi yang dimiliki maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo.

Likuiditas merupakan kunci utama dalam upaya mempertahankan suatu usaha agar dapat bertahan. Likuiditas juga berarti perusahaan mempunyai cukup dana ditangan untuk membayar tagihan pada saat jatuh tempo dan berjaga-jaga terhadap kebutuhan kas yang tidak terduga. Masalah likuiditas penting dalam menjaga kelancaran operasional perusahaan serta dalam kebutuhan jangka pendek dan darurat serta fungsi pertumbuhan (investasi) untuk mengembangkan asset yang dimiliki sesuai dengan harapan yang diinginkan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian, maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Sumber: Diolah Peneliti (2016)

Gambar 1
Variabel Independen Berpengaruh pada Variabel Dependen

Gambar 1 merupakan kerangka pemikiran yang akan diteliti oleh peneliti tentang pengaruh arus kas dari aktivitas operasi sebagai variabel independen (Variabel X) terhadap variabel dependen (Variabel Y) yaitu likuiditas.

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2015; 64), merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.

Hipotesis adalah proposisi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris. Proposisi merupakan ungkapan atau pernyataan yang dapat dipercaya, disangkal, atau diuji kebenarannya mengenai konsep atau konstruk yang menjelaskan atau memprediksi fenomena-fenomena.

Berdasar dari kerangka pemikiran, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh atau berkorelasi positif terhadap likuiditas.

Ho: Arus kas dari aktivitas operasi tidak berpengaruh atau berkorelasi positif terhadap likuiditas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif (*development*) dan verifikatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk menerangkan dan mendeskripsikan kondisi arus kas dari aktivitas operasi dan tingkat likuiditas serta menerangkan hubungan antar variabel. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara arus kas dari aktivitas operasi terhadap likuiditas.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif survai dan metode *explanatory survey*. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik penelitian statistik kuantitatif.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini mengambil dua variabel untuk diteliti, variabel yang pertama adalah Arus Kas dari Aktivitas Operasi sebagai variabel bebas atau tidak terikat (*Independent Variable* atau Variabel X). Variabel yang kedua adalah Likuiditas sebagai variabel terikat (*Dependent Variable* atau Variabel Y).

Unit analisis yang digunakan adalah *Organization* yaitu suatu organisasi, sehingga data adalah mengenai atau berasal dari (respon) suatu organisasi tertentu yang terdapat pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dan informasi yang dibutuhkan diambil dari Bursa Efek Indonesia, yaitu pada perusahaan :

1. PT Excelcomindo Pratama, Tbk
PT Excelcomindo Pratama, Tbk merupakan salah satu perusahaan penyedia layanan seluler terkemuka di Indonesia. PT Excelcomindo Pratama, Tbk memulai usahanya sebagai perusahaan dagang dan jasa umum pada tanggal 6 Oktober 1989 dengan nama PT Grahامتropolitan Lestari. Pada tahun 1996, PT Excelcomindo Pratama, Tbk memasuki sub sektor telekomunikasi dengan meluncurkan layanan GSM dan menjadi perusahaan swasta pertama di Indonesia yang menyediakan layanan telepon seluler. Pada September 2005, PT Excelcomindo Pratama, Tbk melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) dan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Mayoritas saham PT Excelcomindo Pratama, Tbk dimiliki oleh XL Axiata Investments sebesar 66,43% dan sisanya dipegang oleh publik sebesar 33,57%.
2. PT Indonesian Satellite Corporation (Persero), Tbk
PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk didirikan pada tahun 1967

Sebagai anak perusahaan yang dimiliki secara penuh oleh International Telephone and Telegraph Corporation (ITT). Tahun 1980, ITT menjual PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk kepada pemerintah Indonesia dan menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam bentuk perseroan terbatas, pada tahun yang sama PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk menjadi satu-satunya penyedia jasa telekomunikasi internasional di Indonesia. Pada Oktober 1994, PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek New York (NYSE) dalam bentuk *American Depositary Shares* (ADS). Mayoritas saham PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk dimiliki oleh QTEL Asia, Pte. Ltd (pengendali) sebesar 65%, Skagen dari Amerika Serikat sebesar 5,57%, Negara Republik Indonesia sebesar 14,29% dan publik sebesar 15,14%.

3. PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk

PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk adalah perusahaan penyedia layanan dan jaringan telekomunikasi terbesar di Indonesia yang didirikan pada tanggal 26 Mei 1995. PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dengan statusnya sebagai perusahaan milik Negara yang sahamnya diperdagangkan di bursa saham, pemegang saham mayoritas perusahaan adalah pemerintah Republik Indonesia sebesar 52,47% sedangkan sisanya dikuasai oleh publik sebesar 47,53%. Pada November 1995, PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) di BEI, NYSE, LSE dan Public Offering Without Listing (POWL) di Jepang.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif yang berupa laporan tahunan (*annual report*) pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2013-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data seperti: media masa, perusahaan penyedia data, bursa efek, data yang digunakan peneliti dalam penelitian sebelumnya, data yang disediakan pada *statistic software*, dan sebagainya.

Sumber data penelitian diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang telah diaudit. Data-data tersebut diperoleh melalui www.idx.co.id.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian yang digunakan peneliti dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Variabel Independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (V. Wiratna

Sujarweni, 2014;86). Variabel independen dalam penelitian yang akan saya teliti ini yaitu arus kas dari aktivitas operasi.

2. Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas (V. Wiratna Sujarweni, 2014;86). Variabel dependen dalam penelitian yang akan saya teliti ini yaitu likuiditas dengan indikatornya *quick ratio (acid test ratio)*.

Tabel 3
Operasionalisasi Variabel
Arus Kas terhadap Likuiditas

Variabel / Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Arus Kas dari Aktivitas Operasi (AKO) (Variabel X)	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Kas dari Aktivitas Operasi • Kewajiban Lancar 	Selisih bersih antara penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas yang berasal dari aktivitas operasi selama satu tahun buku, sebagaimana tercantum dalam laporan arus kas. $\frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rasio
Likuiditas: Quick Ratio (Variabel Y)	<ul style="list-style-type: none"> • Aktiva Lancar • Persediaan • Kewajiban Lancar 	$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$	Rasio

Sumber: Diolah Peneliti (2016)

3.5. Metode Penarikan Sampel

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Menurut Getut Pramesti (2016;1), sampel adalah bagian dari populasi yang dapat diambil seluruh atau tidak seluruh dari populasi. Sampel juga mempunyai ukuran tertentu, ukuran yang merupakan bentuk representasi dari sampel ini disebut statistik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Nonprobability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Purposive Sampling yaitu berdasarkan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang layak dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Kriteria-kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel adalah:

1. Perusahaan merupakan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2015.

2. Perusahaan merupakan perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan dalam satuan rupiah yang telah diaudit untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2015.
3. Perusahaan merupakan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang memberikan jasa sebagai operator selular berbasis GSM.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah perusahaan sub sektor telekomunikasi yang dijadikan sampel untuk penelitian berjumlah tiga perusahaan dengan periode 2012-2015.

Tabel 4
Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang menjadi Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT Excelcomindo Pratama, Tbk	EXCL
2.	PT Indonesian Satellite Corporation (Persero), Tbk	ISAT
3.	PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk	TLKM

Sumber: Diolah Peneliti (2016)

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat sekunder yaitu data perusahaan berupa laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan yang telah dipublikasikan selama periode 2013-2015 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui internet dari website www.idx.co.id, jurnal penelitian, buku referensi dan media lainnya.

3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif yaitu analisis yang dilakukan dengan cara membaca tabel, grafik, atau angka yang telah tersedia kemudian dilakukan beberapa uraian atau penafsiran dari data-data tersebut. Alat yang digunakan dalam melakukan analisis pengaruh Arus Kas dari Aktivitas Operasi terhadap Likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi untuk mengetahui hubungan dua variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menghitung Arus Kas dari Aktivitas Operasi (AKO)

Arus kas dari aktivitas operasi dapat dihitung dengan cara mencari saldo keseluruhan dari penambahan dan pengurangan saldo kas pada aktivitas operasi.

Dimana, Arus Kas dari Aktivitas Operasi (AKO) = Rasio yang mengukur selisih bersih antara penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas yang berasal dari aktivitas operasi selama satu tahun buku dibandingkan terhadap kewajiban lancar (hutang jangka pendek).

2. Menghitung Likuiditas: Quick Ratio

Quick Ratio dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut, aktiva lancar dikurangi persediaan dibagi dengan hutang lancar.

Dimana, Likuiditas = Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

3.7.1. Statistik Deskriptif

Statistik yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul untuk dijadikan sebuah informasi. Pengujian statistik deskriptif ini menggunakan *Software Statistical Package for Social Sciene* (SPSS) versi 21.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Uji asumsi bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi. Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari, uji normalitas, uji multiolineritas, autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.7.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji statistik normalitas yang dapat digunakan diantaranya *Chi-Square*, *Kolmogorov-Smirnov*, *Lilliefors*, *Shapiro Wilk* dan *Jarque Bera* (Agus dan Nano, 2016;57). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji normalitas residual adalah uji *statistic non parametik runs test*, dengan uji ini dapat diketahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak.

3.7.2.2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas atau kolinieritas ganda (*Multicollinearity*) adalah adanya hubungan linear antara peubah bebas X dalam model regresi ganda. Jika hubungan linear antar peubah bebas X dalam model regresi ganda adalah kolerasi sempurna maka peubah-peubah tersebut berkolinieritas ganda sempurna (*perfect multicollinearity*). Pendeteksian multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) (Agus dan Nano, 2016;61).

Munculnya multikolinieritas dapat diindikasikan dari nilai *Variance Inflation Factors* (VIF), yang merupakan simpangan baku kuadrat dan digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antar variabel bebas. Nilai VIF melebihi 10 menunjukkan adanya gejala multikolinieritas (Getut Pramesti, 2016;68)

3.7.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi (Agus dan Nano, 2016;60). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Uji

autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji *Durbin Watson* (DW).

3.7.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolute residual dengan variabel-variabel independen dalam model (Agus dan Nano, 2016;63).

3.7.3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis yang memperlihatkan pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Likuiditas. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Persamaan regresi linear sederhana dengan dua variabel adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

Y = Likuiditas (*Quick Ratio*)

a = Konstanta regresi, peningkatan atau penurunan variabel independen (Y) yang didasarkan variabel X.

b = Koefisien regresi, peningkatan atau penurunan variabel independen (Y) yang didasarkan variabel X.

X = Arus Kas dari Aktivitas Operasi

3.7.4. Pengujian Hipotesis

3.7.4.1. Uji Pengaruh Secara Parsial (Uji Statistik t)

Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t-test. Menurut (Agus dan Nano, 2016;88), uji ini adalah untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat apakah bermakna atau tidak. Dalam hal ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu arus kas dari aktivitas operasi terhadap variabel dependen yaitu likuiditas (*quick ratio*). Tahap-tahap pengujian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis
2. Menentukan tingkat signifikannya yaitu 0,05
3. Menentukan keputusan
 - a. Bila nilai t-hitung < daripada nilai t-tabel maka H_0 diterima
 - b. Bila nilai t-hitung > daripada nilai t-tabel maka H_0 ditolak

3.7.4.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Agus dan Nano (2016;17), Koefisien determinasi hanyalah konsep statistik, menyatakan bahwa sebuah garis regresi adalah baik jika nilai R^2 tinggi dan sebaliknya bila nilai R^2 rendah maka mempunyai garis regresi yang kurang baik.

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Bab ini menjelaskan hasil dari penelitian yang menganalisa tentang pengaruh antar objek penelitian dengan arus kas dari aktivitas operasi sebagai variabel independen terhadap likuiditas sebagai variabel dependen. Penelitian dilakukan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015.

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif (*development*). Jenis penelitian deskriptif ini digunakan untuk menerangkan dan mendeskripsikan kondisi arus kas dari aktivitas operasi dan kondisi tingkat likuiditas pada sampel perusahaan. Di samping itu jenis penelitian verifikatif juga digunakan yaitu untuk menjelaskan hasil dari pengaruh arus kas dari aktivitas operasi terhadap likuiditas pada sampel perusahaan. Metode penelitian yang yaitu metode deskriptif survai dan metode *explanatory survey*. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik penelitian statistik kuantitatif.

Dalam penelitian ini menggunakan unit analisis berupa *organization* yang sumber data analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi atau perusahaan yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Data penelitian bersumber dari data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit untuk periode 2013-2015 dan telah dipublikasikan pada *website* resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu analisis yang dilakukan dengan cara membaca tabel, grafik, atau angka yang telah tersedia kemudian dilakukan beberapa uraian atau penafsiran dari data-data tersebut. Metode analisis statistik yang digunakan adalah persamaan regresi linear sederhana. Berdasarkan metode pemilihan sampel yang digunakan yaitu metode *nonprobability sampling*, dalam hal ini *purposive sampling*. Maka, ditentukanlah tiga sampel perusahaan dengan pertimbangan dan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, dimana sampel-sampel tersebut terdiri dari laporan keuangan tahunan selama periode penelitian yaitu tiga tahun.

Kriteria-kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan merupakan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2015.
2. Perusahaan merupakan perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan dalam satuan rupiah yang telah diaudit untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2015.

- Perusahaan merupakan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang memberikan jasa sebagai operator selular berbasis GSM.

Tabel 5

Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT Excelcomindo Pratama, Tbk	EXCL
2.	PT Indonesian Satellite Corporation (Persero), Tbk	ISAT
3.	PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk	TLKM

Sumber: Diolah Peneliti (2017)

4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan

1. PT Excelcomindo Pratama, Tbk

PT Excelcomindo Pratama, Tbk (Perseroan) memulai usahanya sebagai perusahaan dagang dan jasa umum dengan nama PT Grahame Metropolitan Lestari. Perseroan ini berkedudukan hukum di Jakarta dan didirikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia berdasarkan Akta Pendirian Perseroan Terbatas No. 55 tanggal 6 Oktober 1989, sebagaimana diubah dengan Akta Perubahan No. 79 tanggal 17 Januari 1991. Keduanya dibuat di hadapan Rachmat Santoso, S.H., Notaris di Jakarta. Akta-akta tersebut memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Menteri No. C2-515.HT.01.01.TH.91 pada tanggal 19 Februari 1991, didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan No. 670/Not/1991/PN.JKT.SEL dan No. 671/Not/1991/PN.JKT.SEL tanggal 21 Agustus 1991, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 90, Tambahan No. 4070 tanggal 8 November 1991.

Pada tahun 1996, PT Excelcomindo Pratama, Tbk memasuki sub sektor telekomunikasi dengan meluncurkan layanan GSM dan menjadi perusahaan swasta pertama di Indonesia yang menyediakan layanan telepon selular. PT Excelcomindo Pratama, Tbk melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) dan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 25 September 2005 dengan kode entitas EXCL. Mayoritas saham PT Excelcomindo Pratama, Tbk dimiliki oleh XL Axiata Investment sebesar 66,43% dan sisanya dipegang oleh publik sebesar 33,57%.

Anggaran Dasar Perseroan telah mengalami beberapa kali perubahan, perubahan terakhir sehubungan dengan peningkatan modal ditempatkan dan disetor penuh. Perubahan dilakukan melalui Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan Perseroan pada tanggal 29 Maret 2012, sebagaimana dimuat dalam Akta No. 57 tanggal 9 Mei 2012 dibuat di hadapan Aryanti Artisari, S.H., M.Kn., notaris di Jakarta. Perubahan ini mendapatkan Penerimaan

Pemberitahuan Perubahan Anggaran Dasar dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-AH.01.10-23039 tanggal 26 Juni 2012.

Kantor pusat PT Excelcomindo Pratama, Tbk terletak di Menara Prima Lt. 5-9, Lingkar Mega Kuningan, RT.5/RW.2, Kuningan Timur, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12950.

2. PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk

PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk (Perusahaan) didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing No.1 Tahun 1967 berdasarkan akta notaris Mohamad Said Tadjoeidin, S.H. No. 55 tanggal 10 November 1967 di Negara Republik Indonesia. Akta pendirian ini diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 26 tanggal 29 Maret 1968, Tambahan No. 24. Pada tahun 1980, perusahaan dijual oleh American Cable and Radio Corporation, entitas anak dari International Telephone and Telegraph kepada pemerintah Republik Indonesia (Pemerintah) dan kemudian menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam bentuk perseroan terbatas, pada tahun yang sama PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk menjadi satu-satunya penyedia jasa telekomunikasi internasional di Indonesia.

Pada bulan Oktober 1994, PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode entitas ISAT dan Bursa Efek New York (NYSE) dalam bentuk *American Depository Shares* (ADS). Mayoritas saham PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk dimiliki oleh QTEL Asia, Pte. Ltd (Pengendali) sebesar 65%, Skagen dari Amerika Serikat sebesar 5,57%, Negara Republik Indonesia sebesar 14,29% dan publik sebesar 15,14%.

PT Indosat Satellite Corporation, Tbk memperoleh persetujuan dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dalam Surat No. 14/V/PMA/2003 atas perubahan status dari Badan Usaha Milik Negara (Persero) menjadi Perusahaan Penanaman Modal Asing pada tanggal 7 Februari 2003. Selanjutnya, perusahaan memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia atas perubahan Anggaran Dasar yang berkaitan dengan perubahan status hukum tersebut.

Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan terakhir diaktakan dengan Akta Notaris No. 123 tanggal 28 Januari 2010 oleh Aulia Taufani, S.H. (sebagai notaris pengganti Sutjipto S.H.), sebagaimana disetujui pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 28 Januari 2010, dengan tujuan memenuhi Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Indonesia No. IX.J.I tanggal 14 Maret 2008 tentang Pokok-pokok Anggaran Dasar Perseroan Terbatas Yang Melakukan Penawaran Umum Efek Bersifat Ekuitas dan Perusahaan Publik dan Peraturan No. IX.E.I tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan

Transaksi Tertentu. Perubahan terakhir Anggaran Dasar Perusahaan telah disetujui dan dilaporkan kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia berdasarkan Surat No. AHU-09555.AH.01.02 Tahun 2010 tanggal 22 Februari 2010 dan Surat No. AHU-AH.01.10-04964 tanggal 25 Februari 2010. Perubahan terkait antara lain perubahan maksud, tujuan dan kegiatan usaha perusahaan, pengangkatan pejabat Direktur Utama, jika pemegang jabatan Direktur Utama tidak tersedia dan definisi benturan kepentingan.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar, maksud dan tujuan perusahaan adalah melakukan kegiatan usaha penyelenggaraan jaringan telekomunikasi serta teknologi informasi dan/atau jasa teknologi konvergensi dengan melakukan kegiatan usaha utama sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan jaringan telekomunikasi, jasa telekomunikasi serta teknologi informasi dan/atau layanan konvergensi teknologi, termasuk tetapi tidak terbatas pada penyediaan jasa telepon dasar, layanan multimedia, layanan telepon internet, layanan interkoneksi internet, layanan akses internet, jaringan telekomunikasi bergerak dan jaringan telekomunikasi tetap.
- b. Menyelenggarakan jasa transaksi pembayaran dan layanan transfer uang melalui jaringan telekomunikasi serta teknologi informasi dan/atau teknologi konvergensi.

Perusahaan memulai kegiatan operasinya pada tahun 1969. Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember. Perusahaan telah melakukan semua kegiatan usaha utama dan pendukung sebagaimana dimaksud dalam Anggaran Dasar. Berdasarkan UU No. 3 Tahun 1989 tentang Telekomunikasi dan Peraturan Pemerintah No. 77 Tahun 1991, perusahaan telah ditegaskan kembali sebagai Badan Penyelenggara yang menyediakan jasa telekomunikasi internasional di bawah otorisasi pemerintah.

Kantor Pusat PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk terletak di Jl. Medan Merdeka Barat No. 21, RT.2/RW.3, Gambir, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10110.

3. PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk

PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk (Persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara yang pada mulanya merupakan bagian dari "*Post en Telegraafdienst*", yang didirikan pada tahun 1884 berdasarkan Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No. 7 tanggal 7 Maret 1884 dan diumumkan dalam Berita Negara Hindia Belanda No. 52 tanggal 3 April 1884. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status perusahaan diubah menjadi perseroan terbatas milik Negara (Persero).

Perusahaan didirikan berdasarkan akta notaris Imas Fatimah, S.H. No. 128 tanggal 24 September 1991. Akta pendirian tersebut telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-6870.HT.01.01.Th.1991 tanggal 19 November 1991 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 5 tanggal 17 Januari 1992, Tambahan No. 210.

PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) dan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI), NYSE, LSE dan *Public Offering Without Listing* (POWL) di Jepang pada bulan November 1995 dengan kode entitas TLKM. Dengan statusnya sebagai perusahaan milik Negara yang sahamnya diperdagangkan di bursa saham, pemegang saham mayoritas PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk adalah pemerintah Republik Indonesia sebesar 52,47% dan sisanya dikuasai oleh publik sebesar 47,53%.

Anggaran Dasar Perusahaan telah beberapa kali diubah, perubahan terakhir dalam rangka penyesuaian dengan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, UU No. 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, dan Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Indonesia (BAPEPAM-LK) No. IX.J.1 tentang Pokok-Pokok Anggaran Dasar Perseroan yang melakukan Penawaran Umum Efek Bersifat Ekuitas dan Perusahaan Publik serta dalam rangka penambahan maksud dan tujuan perusahaan, berdasarkan akta notaris A. Partomuan Pohan, S.H., LLM. No. 27 tanggal 15 Juli 2008 dan pemberitahuan atas perubahan tersebut telah diterima oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia berdasarkan Surat No. AHU.46312.AH.01.02 Tahun 2008 tanggal 31 Juli 2008 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 84 tanggal 17 Oktober 2008, Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 20155.

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan adalah menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika, serta optimalisasi sumber daya perusahaan dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, perusahaan menjalankan kegiatan yang meliputi:

- a. Merencanakan, membangun, mengembangkan, mengoperasikan, memasarkan atau menjual, menyewakan, dan memelihara jaringan telekomunikasi dan informatika dengan memperhatikan perundang-undangan yang berlaku.
- b. Merencanakan, mengembangkan, menyediakan, memasarkan atau menjual, dan meningkatkan layanan jasa telekomunikasi dan informatika dengan memperhatikan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Menyediakan jasa transaksi pembayaran dan pengiriman uang melalui jaringan telekomunikasi dan informatika.

- d. Menjalankan kegiatan dan usaha lain dalam rangka optimalisasi sumber daya yang dimiliki perusahaan, antara lain pemanfaatan aktiva tetap dan aktiva bergerak, fasilitas system informasi, fasilitas pendidikan dan pelatihan, dan fasilitas pemeliharaan dan perbaikan.

Kantor pusat PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk terletak di Gedung Wisma Mulia, Ltd. Mezzanine Kuningan, Jl. Jendral Gatot Subroto No. 42, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12710.

4.1.2. Data Arus Kas Operasi (AKO) pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi selama periode penelitian yaitu 2013-2015. Arus kas operasi (AKO) diperoleh dari selisih bersih antara penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas yang berasal dari aktivitas operasi selama satu tahun buku, sebagaimana tercantum dalam laporan arus kas. Arus kas operasi dihitung menggunakan rasio AKO dengan perhitungan nilai arus kas operasi dibagi dengan kewajiban lancar. Data Arus Kas Operasi (AKO) pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015 tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 6
Perhitungan Arus Kas Operasi (AKO)
Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2013-2015
(Dalam Miliaran Rupiah)

No	Perusahaan	Tahun	Arus Kas Operasi	Kewajiban Lancar	AKO
1	PT Excelcomindo Pratama, Tbk	2013	7.167	7.931	0,90
		2014	8.540	15.398	0,55
		2015	7.506	15.748	0,48
2	PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk	2013	8.392	13.494	0,62
		2014	7.349	21.148	0,35
		2015	8.265	20.053	0,41
3	PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk	2013	36.574	28.437	1,29
		2014	37.736	32.318	1,17
		2015	43.669	35.413	1,23

Sumber: www.idx.co.id, Diolah Peneliti (2017)

Tabel 7
Arus Kas Operasi (AKO)
Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2013-2015

Tahun	Arus Kas Operasi			Max	Min	Mean
	EXCL	ISAT	TLKM			
2013	0,90	0,62	1,29	1,29	0,62	0,94
2014	0,55	0,35	1,17	1,17	0,35	0,69
2015	0,48	0,41	1,23	1,23	0,41	0,71

Sumber: www.idx.co.id, Diolah Peneliti (2017)

Tabel 6 berisi perhitungan AKO dan Tabel 7 menunjukkan arus kas dari aktivitas operasi yang dihitung menggunakan rasio AKO pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2013-2015. Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel, rata-rata arus kas operasi pada perusahaan sub sektor telekomunikasi tahun 2013 terlihat bahwa rata-rata arus kas operasi pada perusahaan sub sektor telekomunikasi adalah 0,94. Arus kas operasi tertinggi dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk yaitu sebesar 1,29 dan arus kas operasi terendah dimiliki oleh PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk yaitu sebesar 0,62.

Rata-rata arus kas operasi pada perusahaan sub sektor telekomunikasi di tahun 2014 adalah 0,69 yang berarti mengalami penurunan sebanyak 0,25 dari rata-rata arus kas operasi tahun sebelumnya. Arus kas operasi paling tinggi terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk yaitu sebesar 1,17 sedangkan arus kas operasi paling rendah terjadi pada PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk yaitu sebesar 0,35.

Pada tahun 2015, arus kas operasi pada perusahaan sub sektor telekomunikasi memiliki rata-rata sebesar 0,71 yang berarti mengalami kenaikan sebanyak 0,2 dari rata-rata arus kas operasi di tahun sebelumnya. PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk masih menjadi perusahaan dengan arus kas operasi tertinggi yaitu sebesar 1,23 dan arus kas operasi terendah kembali dimiliki oleh PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk sebesar 0,41.

Dari uraian tersebut di atas berdasarkan data yang disajikan dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk memiliki arus kas operasi paling tinggi secara konstan selama periode penelitian, sedangkan PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk secara konstan menempati posisi terendah dalam hal kepemilikan arus kas operasi selama periode penelitian. Dapat dilihat pula bahwa hanya PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang mempunyai nilai arus kas operasi baik yaitu di atas 1 (>1) yang artinya PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk kemungkinan mampu membayar kewajiban jangka pendek (kewajiban lancar) tanpa menggunakan arus kas dari aktivitas lain.

4.1.3. Data Likuiditas (*Quick Ratio*) pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi selama periode penelitian yaitu 2013-2015. Likuiditas dihitung dengan menggunakan *quick ratio* yang hasilnya akan menunjukkan persentase likuiditas perusahaan. *Quick Ratio* diukur dengan cara jumlah asset lancar dikurangi dengan jumlah persediaan kemudian dibagi kewajiban lancar lalu dikalikan 100%. Perhitungan data Likuiditas dengan menggunakan *quick ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015 tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 8
Perhitungan Likuiditas (*Quick Ratio*)
Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2013-2015
(Dalam Miliaran Rupiah)

No	Perusahaan	Tahun	Asset Lancar	Persediaan	Kewajiban Lancar	<i>Quick Ratio</i>
1	PT Excelcomindo Pratama, Tbk	2013	5.844	49	7.931	73%
		2014	13.310	77	15.398	86%
		2015	10.152	79	15.748	64%
2	PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk	2013	7.169	36	13.494	53%
		2014	8.591	49	21.148	40%
		2015	9.919	39	20.053	50%
3	PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk	2013	33.075	509	28.437	115%
		2014	34.294	474	32.318	105%
		2015	47.912	528	35.413	134%

Sumber: www.idx.co.id, Diolah Peneliti (2017)

Tabel 9
Likuiditas (*Quick Ratio*)
Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2013-2015
(Dalam Miliaran Rupiah)

Tahun	Tingkat Likuiditas			Max	Min	Mean
	EXCL	ISAT	TLKM			
2013	73%	53%	115%	115%	53%	80%
2014	86%	40%	105%	105%	40%	77%
2015	64%	50%	134%	134%	50%	83%

Sumber: www.idx.co.id, Diolah Peneliti (2017)

Tabel 8 berisi perhitungan *quick ratio* dan Tabel 9 menunjukkan tingkat likuiditas yang dihitung menggunakan *quick ratio* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2013-2015. Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel, rata-rata persentase tingkat likuiditas (*quick ratio*) pada perusahaan sub sektor

telekomunikasi tahun 2013 terlihat bahwa rata-rata persentase tingkat likuiditas (*quick ratio*) pada perusahaan sub sektor telekomunikasi adalah 80%. Tingkat likuiditas tertinggi dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk dengan persentase sebesar 115% dan tingkat likuiditas terendah dimiliki oleh PT Indosat Satellite Corporation, Tbk dengan persentase sebesar 53%.

Rata-rata persentase tingkat likuiditas (*quick ratio*) pada perusahaan sub sektor telekomunikasi di tahun 2014 adalah sebesar 77% yang berarti mengalami penurunan nilai dari tahun sebelumnya. Likuiditas paling tinggi terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk yaitu sebesar 105%, sedangkan likuiditas paling rendah terjadi pada PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk yaitu sebesar 40%.

Pada tahun 2015, persentase tingkat likuiditas (*quick ratio*) pada perusahaan sub sektor telekomunikasi memiliki rata-rata sebesar 83% yang artinya mengalami peningkatan nilai rata-rata likuiditas dibanding dengan tahun sebelumnya. PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk masih menjadi perusahaan dengan tingkat likuiditas tertinggi yaitu sebesar 134% dan likuiditas terendah dimiliki oleh PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk dengan persentase sebesar 50%.

Dari uraian tersebut di atas berdasarkan data yang disajikan dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk memiliki likuiditas yang baik ($\geq 100\%$) serta mempunyai tingkat likuiditas paling tinggi secara konstan selama periode penelitian, sementara kedua perusahaan lainnya yaitu PT Excelcomindo Pratama, Tbk dan PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk secara bergantian menempati posisi terendah tingkat likuiditas, terlihat pula jika kedua perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang cenderung rendah atau kurang baik dan berarti juga mengalami kesulitan likuiditas.

4.2. Analisis Data

Kumpulan data yang telah diperoleh dari sumbernya kemudian akan diuji dengan beberapa pengujian statistik menggunakan *software Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 21.

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dipergunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menganalisa data-data yang ada dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul untuk dijadikan informasi statistik seperti mean, standar deviasi, varian, modul, dan lain sebagainya. Pada tabel berikut merupakan hasil statistik deskriptif untuk penelitian ini yang terdiri arus kas operasi sebagai variabel independen dan likuiditas sebagai variabel dependen dengan memberikan gambaran data tentang jumlah data, *minimum*, *maximum*, *mean* dan standar deviasi.

Tabel 10
Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Arus Kas Operasi	9	,35	1,29	,7778	,37406
Likuiditas (Quick Ratio)	9	,40	1,34	,7744	,34537
Valid N (listwise)	9				

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan *software* SPSS 21, 2017)

Berdasarkan tabel 10, N=9 menggambarkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian, yaitu tiga sampel perusahaan sub sektor telekomunikasi dan periode penelitian yaitu selama 3 (tiga) tahun sehingga jumlah keseluruhan sampel yang diteliti adalah 9 (sembilan).

Dapat diketahui dari hasil analisis deskriptif statistik, bahwa rata-rata arus kas operasi pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2013-2015 adalah sebesar 0,7778. Hasil tersebut menunjukkan bahwa selisih bersih antara penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas yang berasal dari aktivitas operasi selama satu tahun buku pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2013-2015 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,7778. Nilai arus kas operasi paling tinggi terjadi pada tahun 2013 pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk dengan nilai arus kas operasi sebesar 1,29 sedangkan nilai arus kas operasi paling rendah terjadi pada tahun 2014 pada PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk dengan nilai arus kas operasi sebesar 0,35. Nilai arus kas operasi diperoleh dari selisih bersih antara penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas yang berasal dari aktivitas operasi selama satu tahun buku, sebagaimana tercantum dalam laporan arus kas dan dihitung menggunakan rasio AKO dengan perhitungan nilai arus kas operasi dibagi kewajiban lancar. Standar deviasi dari arus kas operasi pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2013-2015 adalah sebesar 0,37406.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2013-2015 yaitu sebesar 0,79 atau 79%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*) perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2013-2015 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,79 atau 79%. Tingkat likuiditas tertinggi terjadi pada tahun 2015 pada perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk dengan tingkat likuiditas sebesar 1,34 atau 134% sedangkan tingkat likuiditas terendah terjadi pada tahun 2014 pada PT Indonesian Satellite, Tbk dengan tingkat likuiditas sebesar 0,40 atau 40%. Tingkat likuiditas yang dihitung menggunakan *quick ratio* diperoleh dari hasil perhitungan total aktiva lancar yang dikurangi dengan nilai persediaan

kemudian dibagi dengan total kewajiban lancar dikalikan 100%. Standar deviasi dari tingkat likuiditas yang dihitung menggunakan *quick ratio* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2013-2015 adalah sebesar 0,32 atau 32%.

4.2.2. Analisis Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tepat dan tidak bias. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program statistik. Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari, uji normalitas, uji multikolinieritas, autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh model regresi itu sendiri adalah residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas yang artinya antara variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan secara sempurna ataupun mendekati sempurna, tidak adanya heteroskedastisitas atau model regresi adalah homoskedastisitas yang artinya *variance* variabel independen dari satu pengamatan ke pengamatan lain adalah konstan atau sama dan tidak adanya autokorelasi (non-autokorelasi) yang artinya kesalahan pengganggu dalam model regresi tidak saling berkorelasi.

4.2.2.1. Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual terdistribusi normal. Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji normalitas juga dipergunakan untuk menguji apakah ada model regresi variabel independen dan dependennya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini adalah uji *statistic non parametik run test*. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan hasil data dari uji normalitas:

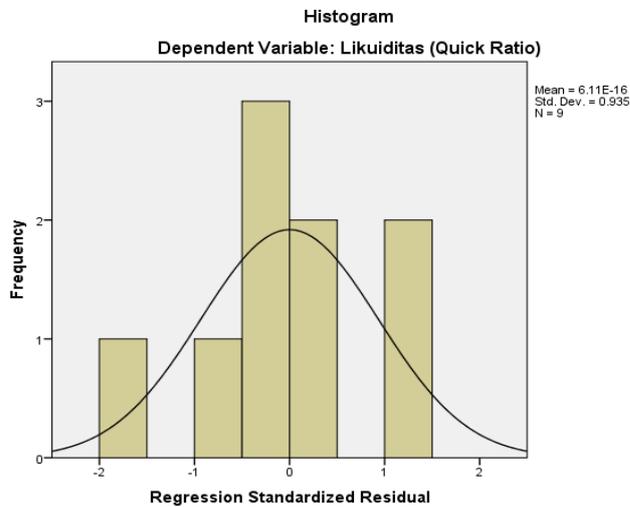
Tabel 11
Hasil Uji Normalitas
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,00336
Cases < Test Value	4
Cases >= Test Value	5
Total Cases	9
Number of Runs	4
Z	-,683
Asymp. Sig. (2-tailed)	,495

a. Median

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21, 2017)

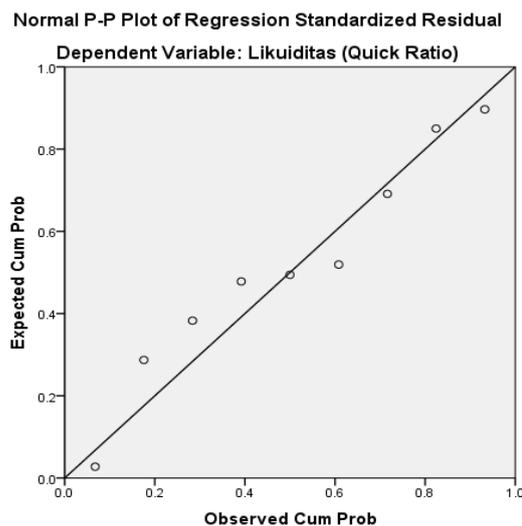
Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 11, besarnya nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,495. Maka, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dimana data memiliki asymptotic lebih dari 0,05 yaitu 0,495 lebih besar dari 0,05 ($0,495 > 0,05$).



Gambar 2
Histogram

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21, 2017)

Berdasarkan gambar 2, dapat dilihat bahwa kurva histogram berbentuk lonceng (*bell-shaped*) dan menunjukkan pola distribusi dengan kemiringan yang cenderungimbang baik dari sisi kiri maupun dari sisi kanan, yang berarti data residual terdistribusi dengan normal.



Gambar 3
P Plot Normalitas

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21, 2017)

Pada *normal probability plot* terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal. Berdasarkan kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa *quick ratio* atau model regresinya memenuhi asumsi normalitas, atau residu dari model dapat dianggap atau diasumsikan terdistribusi secara normal. Hal ini sejalan dengan hasil pengujian dengan menggunakan histogram bahwa data telah terdistribusi normal.

4.2.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah terdapat gejala korelasi diantara variabel-variabel independen pada suatu model regresi. Suatu model regresi yang baik akan bebas dari multikolinieritas, sedangkan jika terjadi penyimpangan model asumsi klasik ini adanya multikolinieritas dalam model regresi yang dihasilkan. Artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model penelitian memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna.

Tabel 12
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Arus Kas Operasi	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Likuiditas (Quick Ratio)

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21, 2017)

Berdasarkan Tabel 12 di atas, nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 yaitu sebesar 1,000 untuk nilai keduanya baik *tolerance* maupun VIF, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas karena arus kas operasi yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini tidak mempunyai penyimpangan atau adanya hubungan yang linear antara arus kas operasi dan likuiditas (*quick ratio*).

4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika terjadi heteroskedastisitas maka varians tidak konstan dapat menyebabkan biasanya standar *error*. Heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel *Correlation* dengan melihat nilai Sig(2-tailed) pada kolom *Unstandardized Residual*, model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas apabila nilai Sig (2tailed) > 0,05 atau dapat dilihat pada pola titik-titik *Scatterplot*. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan *Scatterplot* adalah sebagai berikut :

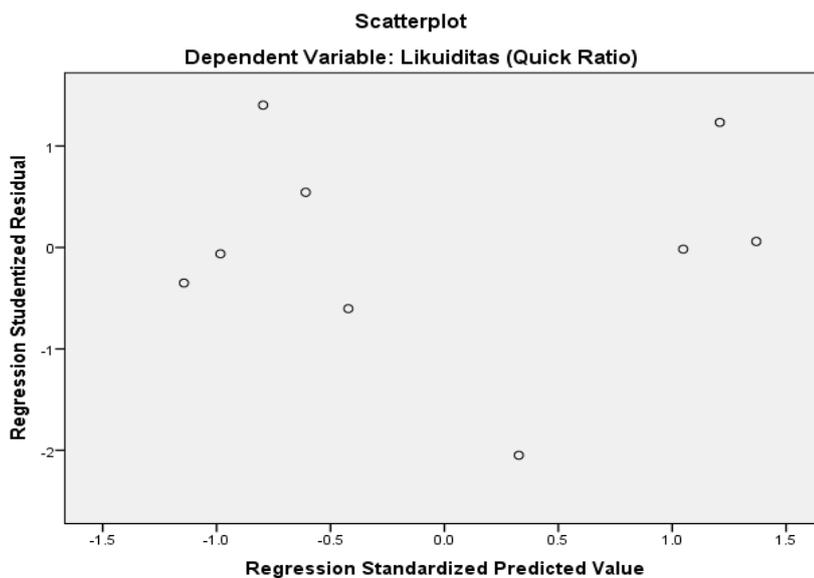
1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 13
Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Arus Kas Operasi	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1,000	,167
	Sig. (2-tailed)	.	,668
	N	9	9
	Correlation Coefficient	,167	1,000
	Sig. (2-tailed)	,668	.
	N	9	9

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21, 2017)

Berdasarkan Tabel 13, korelasi variabel dependen dengan *Understandarized Residual* menghasilkan nilai signifikan 0,668 yang berarti lebih dari 0,05 ($0,668 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas atau model regresi adalah homoskedastisitas.



Gambar 4
Grafik Scatterplot

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21, 2017)

Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dengan tidak adanya pola yang jelas serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi merupakan homoskedastisitas dan layak digunakan untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap likuiditas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan masukan variabel independen yaitu arus kas operasi.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji *Durbin Watson* (DW), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 14
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,770 ^a	,593	,535	,23549	1,570

a. Predictors: (Constant), Arus Kas Operasi

b. Dependent Variable: Likuiditas (Quick Ratio)

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21, 2017)

Berdasarkan Tabel 14, memperlihatkan nilai statistik Durbin Watson sebesar 1,570. Angka DW berada di antara -2 dan 2 yang artinya tidak terjadi autokorelasi. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,570. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikan 0,05 dan jumlah data (n) sebesar 9 dan k (jumlah variabel dependen) adalah 1 diperoleh nilai d_L sebesar 0,8243 (dilihat dari tabel Durbin Watson) dan d_U sebesar 1,3199 (dilihat dari tabel Durbin Watson). Jadi $4-d_U = 2,6801$, $4-d_L = 3,1757$. Oleh karena itu, disimpulkan dalam model regresi tidak ada kolerasi karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa ($d_U < DW < 4-d_U$) atau ($1,3199 < 1,570 < 2,6801$).

4.2.3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Dari hasil pengujian asumsi klasik disimpulkan bahwa model regresi yang dipakai dalam penelitian ini telah memenuhi estimasi yang bersifat tidak bias dan efisien serta layak untuk dilakukan analisis statistik selanjutnya.

Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis yang memperlihatkan pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Likuiditas. Dalam analisis regresi, selain mengukur

kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 15
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,221	,190		1,165	,282
Arus Kas Operasi	,711	,223	,770	3,195	,015

a. Dependent Variable: Likuiditas (Quick Ratio)

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21, 2017)

Variabel dependen pada regresi ini adalah Likuiditas (Y), sedangkan variabel independen adalah Arus Kas Operasi (X). Berdasarkan hasil analisis yang terlihat pada Tabel 15, maka model persamaan regresi linear sederhananya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 0,221 + 0,711X$$

Atau

$$QR = 0,221 + 0,711AKO$$

Interpretasi dari persamaan model regresi linear sederhana tersebut diatas adalah sebagai berikut:

a. Konstanta (a)

Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada Arus Kas Operasi atau Arus Kas Operasi bernilai nol ($X=0$), maka tingkat likuiditas bernilai positif yaitu sebesar 0,221.

b. Koefisien Regresi (b)

Koefisien regresi X menunjukkan nilai sebesar 0,711 menyatakan bahwa apabila setiap variabel Arus Kas Operasi meningkat sebesar 1 satuan, maka tingkat Likuiditas akan meningkat sebesar 0,711.

4.2.4. Pengujian Hipotesis

4.2.4.1. Uji Pengaruh Secara Parsial (Uji Statistik t)

Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan *uji t-test*. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t (*t-test*) bertujuan untuk mengetahui bermakna atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu arus kas dari aktivitas operasi terhadap variabel dependen yaitu likuiditas (*quick ratio*). Hipotesis untuk uji

t (*t-test*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh atau berkorelasi positif terhadap likuiditas”.

Tahap-tahap pengujian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis.
2. Menentukan tingkat signifikannya yaitu 0,05.
3. Menentukan keputusan berdasarkan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Bila nilai t-hitung < daripada nilai t-tabel maka Ho diterima.
 - b. Bila nilai t-hitung > daripada nilai t-tabel maka Ho ditolak.

Tabel 16
Hasil Uji t (*t-test*)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,221	,190		1,165	,282
1 Arus Kas Operasi	,711	,223	,770	3,195	,015

a. Dependent Variable: Likuiditas (Quick Ratio)

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21, 2017)

Analisis uji t pengaruh arus kas operasi (X) terhadap likuiditas (*quick ratio*) (Y) berdasarkan data pada Tabel 14 adalah sebagai berikut:

Pada tabel 14 terlihat bahwa variabel x yaitu arus kas operasi memiliki nilai Sig 0,015 yang lebih kecil dari nilai taraf nyata 0,05 atau $0,015 < 0,05$ dan dengan menggunakan tabel t diperoleh bahwa t-hitung=3,195 dimana nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu 1,89458 ($3,195 > 1,89458$) yang berarti hipotesis (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu arus kas operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu likuiditas (*quick ratio*).

4.2.4.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi hanyalah konsep statistik, menyatakan bahwa sebuah garis regresi adalah baik jika nilai R^2 tinggi dan sebaliknya bila nilai R^2 rendah maka garis regresi kurang baik.

Uji koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas.

Tabel 17
Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,770 ^a	,593	,535	,23549	1,570

a. Predictors: (Constant), Arus Kas Operasi

b. Dependent Variable: Likuiditas (Quick Ratio)

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21, 2017)

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,593 atau sama dengan 59,3%. Artinya, kontribusi pengaruh variabel independen yaitu arus kas operasi terhadap variabel dependen yaitu likuiditas (*quick ratio*) adalah sebesar 59,3%. Sedangkan sisanya sebesar 0,407 atau sama dengan 40,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti.

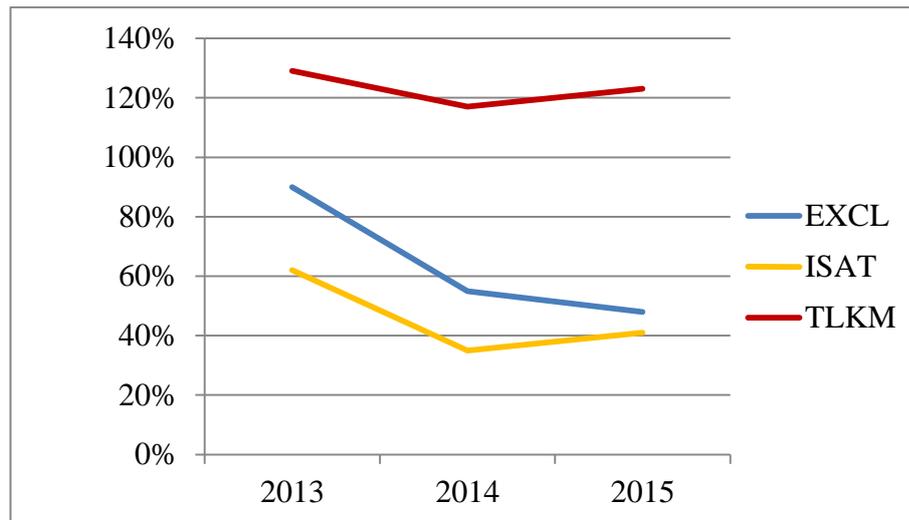
4.3. Pembahasan

4.3.1. Perkembangan Arus Kas Operasi pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.

Arus kas operasi merupakan jumlah arus kas bersih yang berasal dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue producing activities*) dan aktivitas-aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Nilai arus kas operasi dalam penelitian ini diperoleh dari selisih bersih antara penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas yang berasal dari aktivitas operasi selama satu tahun buku, sebagaimana tercantum dalam laporan arus kas. Rasio arus kas operasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio AKO dengan perhitungan saldo arus kas operasi yang dibagi dengan kewajiban lancar. Hasil rasio AKO tersebut menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau melunasi kewajiban lancarnya tanpa menggunakan arus kas dari aktivitas lain.

Berikut ini disajikan grafik yang menunjukkan kondisi arus kas operasi (AKO) pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2013-2015:



Gambar 5
Grafik Kondisi Arus Kas Operasi (AKO)
Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi

Sumber: www.idx.co.id, Diolah Peneliti (2017)

Berdasarkan Gambar 5 dapat disimpulkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi sub sektor telekomunikasi bersifat fluktuatif pada setiap tahunnya. Arus Kas Operasi paling tinggi terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada tahun 2013 yaitu sebesar 1,29 atau 129%, hal ini terjadi karena tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya menggunakan aktivitas operasi lebih tinggi dari kedua perusahaan lainnya sehingga PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk bisa memperoleh arus kas operasi yang paling tinggi. Sedangkan nilai arus kas operasi paling rendah terjadi pada tahun 2014 pada PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk dengan nilai arus kas operasi sebesar 0,35 atau 35%, hal ini terjadi karena tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya menggunakan aktivitas operasi paling rendah dibanding kedua perusahaan lainnya sehingga PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk bisa memperoleh arus kas operasi yang terendah.

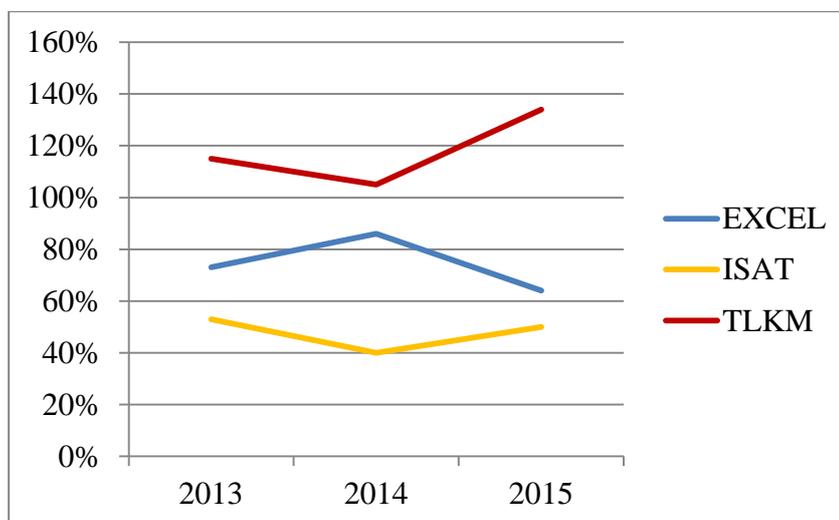
Dari Gambar 5 dapat terlihat fluktuasi kenaikan dan penurunan grafik, terlihat perbedaan yang sangat mencolok yang terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk karena memiliki arus kas operasi paling tinggi secara konstan selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2015 dibandingkan dengan dua sampel perusahaan lainnya yaitu PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk yang menempati posisi terendah secara konstan selama periode penelitian dan PT Excelcomindo Pratama, Tbk yang menempati posisi di antara kedua perusahaan lainnya.

4.3.2. Perkembangan Likuiditas (*Quick Ratio*) pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi atau membayar hutang terutama hutang yang sudah jatuh tempo.

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quick ratio* atau *acid test ratio*. *Quick Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*) yang dianggap aktiva kurang lancar atau kurang likuid karena membutuhkan waktu yang lebih lama untuk diuangkan dan bergantung kepada penjualan. Dengan demikian, penggunaan rasio ini diharapkan dapat menghasilkan pengukuran likuiditas yang akurat untuk kemudian digunakan dalam membuat keputusan dan kebijakan ekonomi perusahaan.

Berikut ini disajikan grafik yang menunjukkan kondisi likuiditas (*quick ratio*) pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2013-2015:



Gambar 6
Grafik Kondisi Likuiditas (*Quick Ratio*)
Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi

Sumber: www.idx.co.id, Diolah Peneliti (2017)

Berdasarkan Gambar 6 dapat disimpulkan bahwa likuiditas (*quick ratio*) perusahaan sub sektor telekomunikasi mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Likuiditas (*quick ratio*) paling tinggi terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,34 atau 134%. Hal ini terjadi karena dibandingkan

dengan kedua sampel perusahaan lainnya yaitu PT Excelcomindo Pratama, Tbk dan PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk, PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk memiliki tingkat tertinggi dalam kemampuan melunasi kewajiban lancar dengan menggunakan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaannya. Sehingga PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk bisa memperoleh likuiditas (*quick ratio*) yang paling tinggi. Sedangkan likuiditas (*quick ratio*) yang paling rendah terjadi pada PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk pada tahun 2014 dengan tingkat likuiditas 0,40 atau 40%.

Dari Gambar 6 dapat terlihat fluktuasi kenaikan dan penurunan grafik, dapat dilihat bahwa PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk mengalami kenaikan yang tajam dari tahun 2014 ke 2015 setelah sebelumnya mengalami penurunan di tahun 2013 ke 2014 sama halnya dengan fluktuasi yang terjadi pada PT Indonesian Satellite Corporation, Tbk sedangkan fluktuasi pada PT Excelcomindo Pratama, Tbk adalah mengalami penurunan di tahun 2014 ke 2015 setelah mengalami kenaikan atau peningkatan pada tahun sebelumnya.

4.3.3. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Likuiditas (*Quick Ratio*) pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan *software* SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 21 dengan menggunakan *t-test* (Uji t atau Uji Parsial), maka berikut ini disajikan data hasil dari hipotesis penelitian.

Tabel 18
Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil Uji Hipotesis
Ha	Arus Kas Operasi berpengaruh atau berkorelasi positif terhadap Likuiditas	Diterima
Ho	Arus Kas Operasi tidak berpengaruh atau berkorelasi positif terhadap Likuiditas	Ditolak

Sumber: Diolah Peneliti (2017)

Tabel 18 menunjukkan tentang hasil dari uji hipotesis penelitian yang menghasilkan hipotesis penelitian yang diterima atau ditolak. Hasil dari uji hipotesis penelitian ini adalah Ha diterima. Berdasarkan hasil uji t, secara parsial variabel independen t hitung sebesar 3,195. Nilai signifikansi arus kas operasi sebesar 0,015 yang berarti memiliki nilai lebih kecil dari nilai taraf nyata 0,05 atau $0,015 < 0,05$ dan dengan menggunakan tabel t diperoleh bahwa $t\text{-hitung} = 3,195$ dimana nilai $t\text{-hitung}$ lebih kecil dari $t\text{-tabel}$ yaitu 1,89458 ($3,195 > 1,89458$). Hal tersebut berarti Ha diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu arus kas operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu likuiditas (*quick ratio*).

4.4. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian-pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka dapat diinterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Likuiditas

Arus kas operasi merupakan fungsi kas yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan juga membayar kewajiban perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa arus kas operasi dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (likuiditas). Tingkat likuiditas tersebut dapat ditingkatkan apabila perusahaan mampu mengelola kas dengan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian ini arus kas operasi berpengaruh terhadap likuiditas (*Quick Ratio*), hal ini dikarenakan kewajiban lancar perusahaan yang selalu diikuti dengan arus kas operasi bernilai positif yang baik dan cukup untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan dari tahun ke tahun. Arus kas operasi perusahaan yang bernilai positif berarti perusahaan lebih banyak melakukan transaksi penerimaan kas daripada pengeluaran kas dan telah mengelola manajemen keuangannya secara efektif khususnya dalam mengelola arus kas operasi yang berhubungan langsung dengan saldo asset lancar yang merupakan salah satu komponen likuiditas. Arus kas operasi yang tinggi dapat menghasilkan kas yang baik pada perusahaan dan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada tingkat likuiditas.

Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) diketahui bahwa arus kas operasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap Likuiditas (*Quick Ratio*). Hasil statistik uji t diperoleh nilai signifikansi arus kas operasi sebesar 0,015 yang lebih kecil dari nilai taraf nyata 0,05 atau $0,015 < 0,05$ dan $t\text{-hitung} = 3,195$ dimana nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($3,195 > 1,89458$) yang berarti H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu likuiditas (*quick ratio*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika Purnamaratri (2015) yang menyatakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan berbagai pengujian, maka dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Kondisi Arus Kas Operasi Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI periode 2013-2015.

Perkembangan arus kas operasi pada perusahaan sub sektor telekomunikasi tahun 2013-2015 mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Dari hasil penelitian, rata-rata arus kas operasi yaitu sebesar 0,7778 yang berarti memiliki nilai kurang dari 1 dan menunjukkan rata-rata arus kas operasi yang rendah. Walaupun memiliki rata-rata arus kas operasi yang rendah namun nilai arus kas operasi yang dimiliki perusahaan bernilai positif baik dan cukup untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan dari tahun ke tahun. Arus kas operasi yang positif menunjukkan bahwa perusahaan cenderung lebih banyak melakukan transaksi penerimaan kas daripada pengeluaran kas.

Arus kas operasi yang positif sangat diperlukan untuk menghindari likuidasi aktiva atau meminjam uang untuk menopang aktivitas sehari-hari perusahaan yang berarti arus kas operasi memiliki pengaruh pada asset lancar dan kewajiban lancar. Asset lancar dan kewajiban lancar merupakan unsur atau komponen dari likuiditas. Jika arus kas operasi bernilai positif atau baik maka akan berpengaruh baik pada asset lancar yang akan meningkat, hal ini berpengaruh pada asset lancar yang menjadi baik pula dan mampu membiayai atau melunasi kewajiban lancar perusahaan yang selanjutnya akan berimbas pada tingkat likuiditas.

2. Kondisi Likuiditas Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI periode 2013-2015.

Perkembangan likuiditas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi tahun 2013-2015 mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Dari hasil penelitian, rata-rata likuiditas yaitu sebesar 0,79 atau 79% yang berarti memiliki tingkat likuiditas kurang dari 100%. Hal ini menunjukkan rata-rata likuiditas perusahaan sub sektor telekomunikasi cenderung rendah. Tingkat likuiditas yang rendah ini disebabkan oleh asset lancar yang dimiliki perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban lancarnya, sehingga kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya menjadi rendah. Kewajiban lancar yang meningkat secara konstan di setiap waktunya dan tidak diiringi asset lancar yang meningkat konstan pula menjadi faktor rendahnya likuiditas perusahaan.

Berdasarkan penelitian, hanya satu perusahaan dari tiga sampel perusahaan yang memiliki likuiditas baik yaitu PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk karena hanya perusahaan ini yang asset lancarnya meningkat konstan pada setiap tahunnya mengikuti peningkatan kewajiban lancar dan nominal asset lancar perusahaan dapat menutupi jumlah kewajiban lancarnya.

3. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI periode 2013-2015.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015 menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh variabel independen yaitu arus kas operasi terhadap variabel dependen yaitu likuiditas (*quick ratio*) sebesar 59,3%. Sedangkan sisannya sebesar 40,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Menurut hasil pengujian secara parsial menggunakan uji t (*t-test*), variabel x yaitu arus kas operasi memiliki nilai Sig 0,015 yang lebih kecil dari nilai taraf nyata 0,05 atau $0,015 < 0,05$ dan dengan menggunakan tabel t diperoleh bahwa $t\text{-hitung} = 3,195$ dimana nilai $t\text{-hitung}$ lebih besar dari $t\text{-tabel}$ yaitu 1,89458 ($3,195 > 1,89458$) yang berarti hipotesis (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima atau variabel independen yaitu arus kas operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu likuiditas (*quick ratio*).

5.2. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan pihak perusahaan dapat mempertahankan serta meningkatkan nilai arus kas dari aktivitas operasi, karena variabel nilai arus kas dari aktivitas operasi mempunyai pengaruh yang dominan dalam mempengaruhi tingkat likuiditas, antara lain adalah dengan meminimalkan pengeluaran operasional untuk menghindari timbulnya kekurangan kas perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dan mengoptimalkan penerimaan-penerimaan kas, seperti dengan mengadakan promosi sehingga menunjang peningkatan pada penjualan. Bagi perusahaan yang menggunakan penerimaan kredit, perusahaan dapat lebih mengaktifkan penagihan piutang dengan cara mengingatkan pelanggan bahwa piutang akan segera jatuh tempo, dengan begitu diharapkan tingkat likuiditas akan meningkat.

2. Bagi Investor

Bagi investor sebaiknya menganalisis rasio keuangan yang berhubungan dengan likuiditas, karena hasil dari pengukuran likuiditas selain dapat memberikan pandangan terhadap investor akan penjaminan investasi yang mereka tanamkan baik berupa saham maupun obligasi, juga mengandung esensi yang membantu pihak eksternal dalam memprediksi berapa lama eksistensi perusahaan tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah mengingat variabel bebas dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi tingkat likuiditas diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang merupakan variabel lain diluar variabel yang sudah masuk dalam penelitian ini, peneliti selanjutnya pula diharapkan menggunakan objek yang luas dengan memperpanjang periode penelitian dan menambah perusahaan yang ada dalam satu sub sektor agar sampel yang diperoleh akan lebih akurat. Pengujian ini sebaiknya tidak hanya dilakukan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi sehingga peneliti selanjutnya dapat mengetahui bagaimana arus kas operasi terhadap likuiditas pada perusahaan-perusahaan dengan sub sektor lainnya, untuk itu diharapkan agar peneliti memilih sub sektor yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Harjito dan Martono (2014), *Manajemen Keuangan*, Edisi 2, Cetakan Kedua, Yogyakarta, Ekonisia.
- Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2016), *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Atika Purnamaratri (2015), *Pengaruh Arus Kas Dari Aktivitas Operasi, Aktivitas Investasi, Dan Aktivitas Pendanaan Terhadap Tingkat Likuiditas (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI)*, Jurnal Ilmiah FEB Universitas Brawijaya, Vol. 4, No. 2.
- Bambang Hermanto dan Mulyo Agung (2015), *Analisa Laporan Keuangan*, Cetakan Keempat, Jakarta, Lentera Ilmu Cendekia.
- Departemen Pendidikan Nasional (2015), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 4, Cetakan Kesembilan, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi Utari, Ari Purwanti, dan Darsono Prawironegoro (2014), *Manajemen Keuangan*, Edisi Revisi, Jakarta, Mitra Wacana Media.
- Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield (2011), *Akuntansi Intermediate*, Edisi 12, Jilid 3, Jakarta, Erlangga.
- Dwi Martani, Sylvia Veronica, Ratna Wardhani, Aria Farahmita, dan Edward Tanujaya (2016), *Akuntansi Keuangan Menengah*, Edisi 2, Jakarta, Salemba Empat.
- Dwi Prastowo (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 3, Cetakan Kedua, Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Ellyn Octavianty dan Defi Jumadil Syahputra (2015), *Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi (JIAFE) Univeritas Pakuan, Vol. 1, No. 2, 41-50.
- Ellyn Octavianty dan Raden Risma Ayu Rachmalia (2013), *Analisis Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Fakultas Ekonomi (JIMAFE) Univeritas Pakuan, Vol. Semester II, 2013.
- Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan (2015), *Pedoman Skripsi*, Bogor, Universitas Pakuan.
- Getut Pramesti (2016), *Statistika Lengkap secara Teori dan Aplikasi dengan SPSS 23*, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Harahap, Sofyan Syafri (2013), *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Cetakan Kesebelas, Jakarta, Rajawali Pers.
- Harahap, Sofyan Syafri (2015), *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi 2011, Cetakan Keempatbelas, Jakarta, Rajawali Pers.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2012), *Standar Akuntansi Keuangan*, Buku 1, Cetakan Keempat, Jakarta, Salemba Empat.

- Irham Fahmi (2015), *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Kelima, Bandung, CV. Alfabeta.
- Jumingan (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Kelima, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- K. R. Subramanyam & John J. Wild (2013), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 10, Jakarta, Salemba Empat.
- Kasmir (2016), *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Kesembilan, Jakarta, Rajawali Pers.
- L.M Samryn (2015). *Pengantar Akuntansi: Metode Akuntansi Untuk Elemen Laporan Keuangan*, Buku 2, Jakarta, Rajawali Pers.
- M. Mustakim, Nyoman Trisna Herawati, dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2016), *Analisis Arus Kas dalam Menentukan Tingkat Likuiditas Perusahaan Pada PT. Pelabuhan Indonesia (PELINDO) III Cabang Celukan Bawang*, e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, Vol. 6, No. 3, 2016.
- R. Aditya Kristamtomo dan Heikal Muhammad Zakaria (2016), *Analisis Komparatif Laporan Arus Kas Dalam Menilai Tingkat Likuiditas Pada PT Indosat Tbk Periode 2009-2014*, Jurnal Universitas Singaperbangsa, Vol. 1, No. 02, 2016.
- Rudianto (2012), *Pengantar Akuntansi, konsep dan teknik penyusunan laporan keuangan*, Erlangga.
- Sugiyono (2015), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan Keduapuluhdua, Bandung, Alfabeta.
- Tiara Timuriana dan Ardi Nurdiana (2014), *Pengaruh Informasi Arus Kas Terhadap Harga Saham Pada PT. Astra Agro Lestari, Tbk. di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Fakultas Ekonomi (JIMAFE) Universitas Pakuan, Vol. Semester II, 2014.
- Toto Prihadi (2012), *Memahami Laporan Keuangan*, Jakarta, Penerbit PPM.
- V. Wiratna Sujarweni (2014), *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Baru Press.

www.idx.co.id

www.sahamok.com